

**STRATEGI PERPUSTAKAAN DAERAH KOTA LUBUKLINGGAU
DALAM MELESTARIKAN NASKAH KUNO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam



**OLEH:
GITA YULIA
NIM. 22691007**

**PRODI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa atas nama **Gita Yulia** dengan NIM **22691007** yang berjudul **"Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno"** Sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup) tahun 2026.

Demikian persetujuan ini kami buat atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wasalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

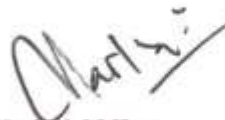
Curup, Januari 2026

Pembimbing I



Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum
NIP. 19731122 200112 1 001

Pembimbing II



Marleni, M.Hum
NIP. 19850424 201903 2015

HALAMAN PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
Jalan : Km. 04, Ate, Ciampey, Jl. PG 106 Tlp (0273) 31010-21759 Fax 23010/Curup 39110
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admission@iaincurup.ac.id Kode 39110

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: **191 /In.34/FU/PP.00.9/ e 2 /2026**

Nama : Gita Yulia
NIM : 22691007
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Judul : Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno

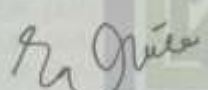
Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

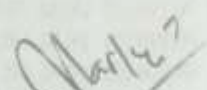
Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Februari 2026
Pukul : 10.30 s/d 12.00 WIB
Tempat : Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) dalam bidang Ilmu Perpustakaan.

Curup, 2 Maret 2026

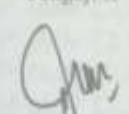
TIM PENGUJI

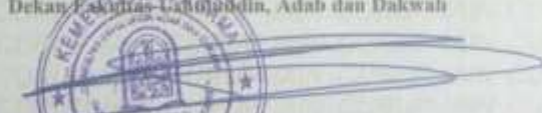
Ketua

Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum
NIP. 19731122 200112 1 001

Sekretaris

Marieni, M.Hum
NIP. 19850424 201903 2 015

Penguji I

Rhoni Rodin, M.Hum
NIP. 19780105 200312 1 004

Penguji II

Dr. Yuvon Humiaty, MT
NIP. 19800814 200901 2 009

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Fakhruddin S. Ag., M.Pd.I
NIP. 19730412 2006041009



iii

HALAMAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gita Yulia
NIM : 22691007
Prodi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah kuno

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 03 Maret 2026

Penulis



Gita Yulia

NIM. 22691007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjudul **“Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno”**, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) pada program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup). Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga serta seluruh pengikutnya. Selesainya penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun selama penulisan.

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor IAIN Curup.

3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Bapak Rhoni Rodin, M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
7. Bapak Taqiyuddin, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
8. Ibu Amimah Qodari, M.Ak selaku Kasubag TU Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
9. Ibu Marleni, M.Hum selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Curup, sekaligus sebagai pembimbing akademik serta pembimbing II skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, saran serta meluangkan waktu dalam penelitian ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Dr. Rahmat Iswanto M.Hum selaku pembimbing I yang telah banyak bimbingan, arahan, saran serta meluangkan waktu dalam penelitian ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini..
11. Ibu Taniasari Rahmawati, ST. selaku Staf Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Curup.

12. Ibu Rida Rinjani selaku Pustakawan Perpustakaan Daerah Kota Lubuk Linggau yang telah memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

13. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam yang sudah dengan sabar mendidik dan berbagi ilmunya selama menempuh pendidikan di IAIN Curup.

14. Semua pihak yang telah membantu sampai terselesaikan skripsi ini, terimakasih banyak atas semuanya.

Demikian, semoga skripsi ini dan pihak-pihak yang membantu menjadi suatu keberkahan, dari segi arahan, bimbingan maupun lainnya. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, Februari 2026

Penulis

Gita Yulia

NIM 22691007

MOTTO

“Berjuang dalam diam, bersyukur saat sampai.”

“Gita SarLa”

PERSEMBAHAN

Assalamua'alikum warrahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Puji Syukur atas Rahmat dan Rhido-Mu ya Allah, serta kesuksesan yang penulis raih ini hanyalah semata-mata kehendak-Mu dan terima kasih yang tulus kepada orang-orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dari ketulusan hati yang terdalem skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Teruntuk Almarhumah Ibunda tersayang. Meski beliau telah berpulang lebih dahulu, kasih sayang, doa, dan pengorbanannya tetap hidup dan menjadi kekuatan bagi penulis hingga hari ini. Setiap langkah yang penulis tempuh tidak pernah lepas dari doa seorang ibu. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa beliau dan menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya.
2. Teruntuk Ayah Edisaryanto dan Ibu Maya sari tercinta, terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kerja keras, kesabaran, dan dukungan yang selalu diberikan. Ayah dan ibu adalah sandaran dan penyemangat penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini.
3. Teruntuk kakak ku tersayang Suseno hadi terima selalu memberi semangat dan motivasi untuk adikmu ini, dan teruntuk adik-adik tersayang Imelda, Fitra Al Husna, Zaidan Al Mutaqqin, Hilda Humairah, yang selalu menyayangi, mendo'akan, teman tertawa, teman bercerita, teman ribut di rumah dan selalu menghibur. Semoga selalu diberi Kesehatan, kebahagiaan dan kesuksesan kepada kita.

4. Untuk seluruh keluarga besar baik itu pihak ayah maupun pihak ibu, terima kasih yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis sehingga sampai di titik ini.
5. Teruntuk diri sendiri, terimakasih untuk tetap bertahan, selalu kuat, selalu semangat, selalu optimis dalam keadaan apapun. Teruntuk air mata yang jatuh mengalir dalam kesendirian, setiap malam yang sering dihabiskan dengan segala overthinking, yang harus tetap berjalan walaupun Lelah, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini. Jangan pernah menyerah karena ini bukan akhir dari perjuangan tetapi ini adalah tahap untuk menuju kehidupan yang sebenarnya. Yakinkan bahwa kamu sukses.
6. Teruntuk kedua pembimbing terbaik Bapak Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum dan Mam Marleni, M.Hum selaku pembimbing I dan II yang sudah banyak membimbing dan mengarahkanku. Terimakasih tak terhingga karena selama ini sudah tulus dan ikhlas untuk bisa meluangkan waktu disela kesibukan dan memberikan bimbingan ilmu dan nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teruntuk seluruh teman-teman dan adik-adik kamar 20 masyitoh vintsi, Julia, rintan, yupa, juairiyah, fatiah, maya, tiya, zahwa, jeli, intan, indah, alia, jeni, teman lokal IPII Angkatan 2022, teman KKN dan Magang. Terimakasih untuk kebersamaan, telah memberikan support, motivasi, saran, semangat dan do'a kalian. Menjadi pendengar yang baik, teman

bercanda, teman tertawa Bersama, selalu menghibur di kala sedih
terimakasih untuk segala kenangan terindah.

8. Teruntuk alumni kamar 1 dan 3 asrama aisyah, yuk rauda, yuk selvi, yuk suci, kherin, dira, ayuk isma, nanda, liosin, dek milsa, dek resa, dek citra, dek nezha terima kasih telah memberi banyak kenangan selama bersama, memberi semangat, kebahagiaan, kekeluargaan, kekompakan di saat buat acara mingguan, saling memberi, pokoknya terima banyak-banyak kepada ayuk-ayuk, teman-teman, dan adik-adik yang selalu jadi tempat curhat semoga kita selalu dalam lindungan allah dan semoga kita semua sukses dunia maupun akhirat.
9. Keluarga besar Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup, seluruh ustad, ustadzah, dan seluruh mahasantri Angkatan 2022 terimakasih telah memberikan banyak kenangan indah dan bermakna selama 4 tahun ini.
10. Kepada Deli vratiwi, S.IP dan Mira mayang sari, S.IP terima kasih sobat selalu ada dalam setiap proses selama perkuliahan dan sampai akhir Menyusun skripsi kita masih Bersama, saling support satu sama lain, dan saling berbagi cerita walau kadang sama-sama pusing menghadapi segala proses perkuliahan ini, semoga kita sukses dimanapun kita berada.
11. Kepada Mang Afra dan Arjan, Mang jayo, yang telah banyak membantu penulis selama proses penelitian di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau. Terima kasih atas waktu, bantuan, arahan, serta kesediaan dalam mendampingi penulis selama pengumpulan data dan observasi

lapangan. Bantuan yang diberikan sangat berarti dan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.

12. Kepada almamater tercinta IAIN Curup, sebagai tempat penulis untuk belajar dan berproses. Khususnya kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam tempat penulis menuntut ilmu.

Dengan semua doa, dukungan, semangat dan motivasi akhirnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala izinkan penuhi untuk bisa menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

STRATEGI PERPUSTAKAAN DAERAH KOTA LUBUK LINGGAU DALAM MELESTARIKAN NASKAH KUNO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi perpustakaan dalam melestarikan Naskah Kuno di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dan tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam pelestarian Naskah Kuno di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dari penelitian ini yakni kepala perpustakaan, dan pustakawan di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau.

Selanjutnya data informasi yang diperoleh kemudian di proses dengan menggunakan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yakni penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan strategi perpustakaan dalam melestarikan Naskah Kuno di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau telah berjalan tetapi belum secara maksimal ada Beberapa strategi yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan untuk meningkatkan efektivitas pelestarian Naskah Kuno.

Strategi yang sudah di laksanakan perpustakaan dalam melestarikan Naskah Kuno adalah menjaga lingkungan penyimpanan agar tetap baik, menggunakan boks khusus untuk melindungi naskah, dan melakukan pemeriksaan rutin. Mereka juga melakukan digitalisasi naskah untuk mengurangi risiko kerusakan akibat seringnya disentuh. Selain itu, perpustakaan berusaha mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan naskah kuno sebagai bagian dari identitas budaya kita. Ada sarana yang belum dilaksanakan, seperti program pelatihan untuk staf agar mereka lebih terampil dalam konservasi naskah (pelestarian naskah). Tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam melestarikan Naskah Kuno di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau yakni keterbatasan dana, Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau memiliki banyak layanan jadi dana yang tersedia harus di bagi secara efektif untuk berbagai layanan di perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau, kurangnya tenaga ahli yang paham cara merawat naskah dan kesadaran masyarakat yang masih rendah.

Kata Kunci:*Naskah Kuno, Pelestarian, Perpustakaan Daerah, Strategi.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	x
ABSTAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penjelasan Judul	7
BAB II KERANGKA TEORI.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Perpustakaan Daerah/Kota	9
1.1. Pengertian Perpustakaan Daerah/Kota.....	9
1.2. Fungsi Perpustakaan Daerah/Kota	10
2. Naskah Kuno.....	14
2.1. Pengertian Naskah Kuno.....	14
2.2. Jenis-jenis Naskah Kuno	18
2.3. Karakteristik Naskah Kuno	28
3. Pelestarian	32
3.1. Pengertian Pelestarian (Preservasi).....	32
3.2. Unsur-unsur Pelestarian	36
3.3. Strategi dalam Pelestarian Naskah Kuno	39
3.4. Tantangan dalam Pelestarian Naskah Kuno.....	43

B. Penelitian Yang Relevan	47
C. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian.....	52
1. Rancangan penelitian	52
2. Lokasi penelitian	52
3. Data dan sumber data	52
B. Subjek Penelitian	53
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian	58
1. Sejarah Singkat Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau	58
2. Visi dan Misi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau.....	59
3. Personal SDM Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau	59
4. Struktur Organisasi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau	60
5. Koleksi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau	61
6. Layanan Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau.....	61
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	62
1. Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno	66
2. Tantangan yang dihadapi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Pelestarian Naskah Kuno	75
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAK	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

2.1	Kerangka Berpikir	51
4.1	Struktur Organisasi Perpustakaan	60

DAFTAR TABEL

4.1 Koleksi Perpustakaan.....	61
4.2 Jam Pelayanan Perpustakaan.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Naskah kuno merupakan salah satu bentuk warisan budaya bangsa yang mempunyai nilai historis, intelektual, dan kultural yang sangat penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan dan peradaban bangsa. Secara umum, naskah kuno dipahami sebagai dokumen tertulis hasil tulisan tangan yang merekam berbagai informasi mengenai budaya, pemikiran, kepercayaan, adat istiadat, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada zamannya.¹ Keberadaan naskah kuno tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat terdahulu, tetapi juga menjadi bukti tertulis atas perkembangan intelektual dan spiritual bangsa yang terekam dalam bentuk manuskrip. Fungsi naskah kuno sangat penting sebagai sumber informasi dan sumber primer dalam penelitian, karena kandungan isinya menyimpan khazanah budaya serta identitas lokal yang bernilai bagi generasi penerus. Oleh karena itu, keberadaan naskah kuno perlu dijaga melalui berbagai upaya pelestarian, baik terhadap fisik naskah maupun terhadap kandungan informasinya, melalui kegiatan konservasi, restorasi, digitalisasi, dan katalogisasi agar tidak mengalami kerusakan atau kepunahan akibat usia dan faktor lingkungan.²

¹ Fitri Handayani, "Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa," *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci* 1, no. 1 (2023): 135.

² *Ibid.*, hlm. 142–145

Dalam konteks pelestarian budaya nasional, perpustakaan memegang peran strategis sebagai lembaga yang bertugas mengumpulkan, mengelola, dan melestarikan berbagai bentuk informasi termasuk naskah kuno. Sebagai institusi penyedia informasi, perpustakaan bertanggung jawab menjaga warisan budaya tertulis melalui kegiatan konservasi, preservasi, dan digitalisasi.³ Pelestarian naskah kuno tidak hanya terbatas pada perawatan fisik, tetapi juga mencakup penyediaan akses kepada masyarakat agar nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Perkembangan teknologi informasi semakin memperkuat peran perpustakaan dalam upaya pelestarian melalui digitalisasi, yakni proses pengalihan informasi dari media fisik menjadi media elektronik. Digitalisasi tidak hanya memperluas akses informasi bagi pengguna, tetapi juga memberikan perlindungan jangka panjang bagi naskah asli⁴. Dengan demikian, perpustakaan masa kini dituntut untuk mampu mengintegrasikan metode pelestarian tradisional dan digital secara seimbang.

Namun pada praktiknya, pelaksanaan pelestarian naskah kuno di berbagai perpustakaan daerah masih menemui banyak kendala. Idealnya, perpustakaan menyediakan ruang penyimpanan khusus dengan standar konservasi, seperti kontrol suhu, kelembapan, dan pencahayaan yang baik, serta didukung oleh tenaga pustakawan yang memiliki kompetensi dalam

³ Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 168.

⁴ Dwi Yulianti, "Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian," *Jurnal Pustaka Budaya* 7, no. 2 (2020): 77.

bidang konservasi naskah kuno. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak perpustakaan daerah belum memiliki fasilitas tersebut karena keterbatasan anggaran, minimnya pelatihan profesional, serta rendahnya perhatian pemerintah daerah terhadap pelestarian bahan pustaka langka. Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas pengelolaan dan perlindungan terhadap naskah kuno.

Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pelestarian warisan budaya lokal juga menghadapi berbagai tantangan serupa. Dilihat dari observasi awal bahwa perpustakaan tersebut memiliki tiga lantai Gedung perpustakaan, 10 pustakawan, dan memiliki koleksi yang cukup lengkap, serta ada beberapa naskah kuno yaitu, (1) kitab Tajul Muluk, (Kitab ini bertuliskan aksara jawi (Arab Melayu) berbahasa melayu yang membahas pengobatan tradisional segala macam penyakit dengan menggunakan ramuan herbal, kemudian juga membahas astrologi, penafsir mimpi dan geomansi) (2) kitab Qishash Al-Anbiya, (kitab ini bertuliskan aksara jawi (Arab Melayu) berbahasa melayu yang menceritakan kisah para nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan penjelasan ajaran-ajaran kebijaksanaan dan moral yang baik) (3) kitab Sirajul Huda, (Kitab ini bertuliskan aksara jawi (Arab Melayu) merupakan sebuah kitab berbahasa melayu dalam bidang akidah ahli taqwa (tauhid) yang menjadi teks pengajian di masjid atau surau) dan (4) Al- Qur'an Kuno (Ditulis tangan menggunakan kertas Eropa pada abad ke-17 masa Kesultanan Palembang Darussalam).

Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan fasilitas penyimpanan yang memenuhi standar konservasi, sehingga naskah kuno rentan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan. Selain itu, pustakawan yang bertugas di bagian pengelolaan koleksi naskah kuno belum sepenuhnya memiliki keahlian khusus dalam bidang konservasi dan digitalisasi. Akibatnya, proses perawatan, inventarisasi, dan digitalisasi naskah kuno belum dapat dilakukan secara optimal. Permasalahan lain yang dihadapi adalah belum adanya program digitalisasi yang terencana dan menyeluruh, sehingga naskah kuno yang ada belum terdokumentasi dalam bentuk digital yang lebih aman. Selain itu, pendataan naskah kuno yang masih tersebar di tengah masyarakat juga belum dilaksanakan secara sistematis, mengakibatkan potensi warisan budaya lokal belum terinventarisasi secara baik. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian naskah kuno turut memperburuk kondisi ini, sebab masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai historis dan budaya dari naskah yang mereka miliki.⁵

Mengarah pada berbagai permasalahan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang terarah dan komprehensif agar upaya pelestarian naskah kuno di Perpustakaan Kota Lubuklinggau dapat berjalan efektif. Strategi yang dimaksud mencakup penguatan kebijakan pelestarian, peningkatan kompetensi pustakawan, penyediaan fasilitas konservasi, pelaksanaan digitalisasi secara berkelanjutan, serta peningkatan literasi budaya di tengah

⁵ Zulkarnain, "Kesadaran Masyarakat dalam Pelestarian Naskah Tradisional," *Jurnal Warisan Nusantara* 5, no. 1 (2019): 34.

masyarakat. Dengan adanya strategi yang tepat, diharapkan naskah kuno dapat terlindungi dari kerusakan fisik maupun kehilangan makna budaya di tengah arus perkembangan zaman yang serba digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Perpustakaan Kota Lubuklinggau dalam melestarikan naskah kuno, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta merumuskan rekomendasi strategi yang lebih efektif untuk diterapkan di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan kebijakan pelestarian naskah kuno di tingkat daerah dan meningkatkan peran perpustakaan sebagai lembaga pelestari warisan budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno”**

B. Batasan masalah

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang penulis ambil, maka dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti seputar strategi perpustakaan kota lubuk linggau dalam melestarikan naskah kuno.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam melestarikan naskah kuno ?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi Perpustakaan Daerah kota Lubuklinggau dalam pelestarian naskah kuno?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi perpustakaan Kota Lubuk Linggau dalam melestarikan naskah-naskah kuno yang ada, termasuk program dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung pelestarian tersebut.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan dalam pelestarian naskah kuno

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam bidang pelestarian bahan pustaka dan pengelolaan warisan budaya lokal. Penelitian ini akan menambah kajian ilmiah mengenai strategi pelestarian naskah kuno yang dapat menjadi referensi atau acuan dalam penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perpustakaan Kota Lubuk Linggau sebagai masukan strategis dalam mengoptimalkan program pelestarian naskah kuno. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan dan program yang sudah berjalan, serta merancang strategi baru yang lebih efektif, baik dalam aspek teknis pelestarian maupun dalam hal edukasi publik.
- b. Bagi pustakawan dan pengelola perpustakaan, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam meningkatkan kapasitas profesional,

khususnya dalam hal konservasi, digitalisasi, dan sosialisasi pelestarian naskah kuno kepada masyarakat. Dengan strategi yang tepat, pustakawan dapat lebih aktif dalam mengedukasi dan menggandeng masyarakat untuk ikut serta dalam upaya pelestarian.

- c. Bagi pemerintah daerah dan masyarakat luas, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya naskah kuno sebagai bagian dari identitas dan sejarah lokal. Pemerintah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang berbasis komunitas, sementara masyarakat dapat termotivasi untuk lebih peduli dan terlibat dalam menjaga warisan leluhur mereka.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang berbeda, sebelum membahas isi skripsi, akan diberikan penjelasan tentang arti setiap kata yang ada di judul. Skripsi ini berjudul **“Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno”**

1. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai suatu tujuan yang terdiri dari aktifitas-aktifitas penting yang diperlukan. Strategi akan menjamin organisasi akan bertahan dan berkembang pada masa yang akan datang (Rahmat,). Strategi berhubungan dengan upaya, dimana menurut Poerwadarminta upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan keinginan. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan

strategi adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.

2. Perpustakaan Daerah/Kota Lubuklinggau merupakan perpustakaan daerah yang ada di Kota Lubuklinggau.⁶
3. Pelestarian atau preservasi secara singkat didefinisikan sebagai seluruh proses yang dilakukan untuk menjaga materi (koleksi), yang mencakup konservasi dan restorasi⁷. Menurut Sulisty Basuki dalam buku yang dikutip oleh Habiburrahman & Nabila, pelestarian mencakup setiap bagian dari upaya melestarikan koleksi, seperti kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, serta metode dan teknik penyimpanannya⁸
4. Naskah kuno adalah hasil tulisan yang berisi informasi mengenai budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno banyak bercerita mengenai tingkah laku, kebiasaan dan budaya masyarakat daerah. Naskah terdiri dari kumpulan helaian lembaran kertas. Naskah merupakan hasil tulisan tangan sebelum ditemukan mesin ketik. Biasanya naskah menceritakan tentang tata kehidupan dan cara berpikir masyarakat dalam menjalani

⁶ Pemerintah Kota Lubuklinggau, Profil Kota Lubuklinggau, (Lubuklinggau: Pemkot Lubuklinggau, 2023), diakses melalui <https://lubuklinggaukota.go.id> pada 14 Juli 2025.

⁷ Canadian Council of Archives. (2000). *Glossary of Conservation Terms*. Ottawa: Canadian Council of Archives.

⁸ Habiburrahman, & Nabila, A. (2022). *Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan*. Yogyakarta: Deepublish. Mengutip dari: Sulisty-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.

kehidupan sehari-hari. Sebelum mengenal mesin ketik masyarakat sering membuat atau menciptakan naskah.⁹

⁹ Wirayanti, N. M. D. *Pelestarian Naskah Kuno di Bali sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Denpasar: Universitas Udayana.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Perpustakaan Daerah/Kota

1.1 Pengertian Perpustakaan Daerah/Kota

Pada umumnya setiap lembaga atau instansi baik pemerintah maupun swasta memiliki perpustakaan ataupun pusat informasi. Ada beberapa pengertian tentang perpustakaan daerah/kota diantaranya sebagai berikut:

Menurut pasal 1 angka 6 UU Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah-Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, perpustakaan daerah adalah perpustakaan yang berkedudukan di ibu kota provinsi yang diberi tugas untuk menghimpun, menyimpan, melestarikan, dan mendayagunakan semua karya cetak dan karya rekam yang di hasilkan didaerah.¹⁰

Perpustakaan daerah atau yang disingkat menjadi perpustakaan merupakan perpustakaan milik pemerintah daerah yang berada pada setiap kabupaten atau kota. Perpustakaan atau perpustakaan daerah didirikan dengan memiliki tujuan yaitu sebagai penggerak terciptanya budaya membaca dan menulis.

Perpustakaan daerah merupakan perpustakaan yang di biayai oleh dana daerah dan di ciptakan untuk kepentingan umum dalam

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, **Pasal 1 angka 6.**

memberikan pelayanan tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya perpustakaan daerah itu dapat dikatakan berhasil apabila mampu memberikan pelayanan yang efektif dan efisien kepada masyarakat yang membutuhkan.¹¹

Perpustakaan daerah merupakan jenis perpustakaan umum. Perpustakaan umum adalah perpustakaan untuk masyarakat umum sebagai bahan yang digunakan dalam proses belajar sepanjang hayat, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, agama, usia, atau status sosial.¹²

Dari beberapa pengertian di atas perpustakaan daerah adalah lembaga informasi publik yang dikelola oleh pemerintah daerah dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang, serta berperan penting dalam menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan pembelajaran sepanjang hayat. Suatu perpustakaan daerah dinilai berhasil apabila mampu memberikan layanan yang efektif, efisien, dan merata kepada masyarakat.

1.2 Fungsi Perpustakaan Daerah/Kota

Fungsi perpustakaan daerah memiliki beberapa poin-poin penjelasan sebagai berikut :

¹¹ Yemmi Leberni, “*Pengembangan Perpustakaan Daerah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur*”, Skripsi UNIBOS (Universitas Bosowo: 2021), 22.

¹² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007), Pasal 1 dan Pasal 22.

- 1) Fungsi Edukatif: Perpustakaan daerah menyediakan berbagai jenis bahan bacaan berupa karya cetak dan karya rekam untuk dapat disajikan sumber belajar dan menambah pengetahuan secara mandiri. Melalui koleksi tersebut, masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi, memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada lembaga pendidikan formal. Dalam konteks ini, perpustakaan berperan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang mendukung proses pendidikan nonformal dan informal di tengah masyarakat.¹³ Selain itu, fungsi edukatif perpustakaan daerah juga tercermin dalam penyediaan layanan referensi, kegiatan literasi, pelatihan, dan program pembinaan minat baca yang dirancang untuk membantu masyarakat mengakses serta memahami informasi secara lebih efektif.¹⁴
- 2) Fungsi Informatif: Perpustakaan daerah sama dengan berbagai jenis perpustakaan lainnya, merupakan penyedia buku-buku referensi, bacaan ilmiah populer berupa buku, dan majalah ilmiah serta data penting lainnya yang diperlukan pembaca. Melalui koleksi tersebut, perpustakaan membantu pengguna memperoleh informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya untuk keperluan pendidikan, pekerjaan, penelitian, maupun kebutuhan pribadi. Fungsi informatif

¹³ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Standar Nasional Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), 7–9.

¹⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2007), Pasal 3 dan

ini tidak hanya terbatas pada penyediaan koleksi tercetak, tetapi juga mencakup akses ke sumber digital, layanan referensi, serta pendampingan dalam penelusuran informasi agar masyarakat dapat menemukan dan memanfaatkan informasi secara efektif.¹⁵ Selain itu, perpustakaan daerah juga berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi masyarakat, yaitu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

- 3) Fungsi Kultural: Perpustakaan daerah menyediakan berbagai bahan Pustaka sebagai hasil budaya bangsa yang direkam dalam bentuk cetak/rekam. Melalui koleksi tersebut, perpustakaan berperan dalam menjaga dan memperkenalkan warisan budaya lokal kepada masyarakat. Tidak hanya menyimpan buku atau dokumen, perpustakaan daerah juga mengelola koleksi muatan lokal (local content) seperti sejarah daerah, karya sastra lokal, arsip, serta dokumentasi tradisi dan kearifan setempat. Dengan demikian, perpustakaan menjadi ruang pelestarian identitas budaya sekaligus sarana untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya daerahnya.¹⁷

¹⁵ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Standar Nasional Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), 10–12.

¹⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2007), Pasal 3.

¹⁷ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Standar Nasional Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), 13–15.

Selain itu, fungsi kultural perpustakaan juga terlihat dalam berbagai kegiatan seperti pameran literasi, diskusi budaya, bedah buku karya lokal, dan program pelestarian naskah atau arsip daerah. Melalui kegiatan tersebut, perpustakaan tidak hanya menyimpan warisan budaya secara pasif, tetapi juga menghidupkannya kembali dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

- 4) Fungsi Rekreasi: Perpustakaan daerah tidak hanya menyediakan koleksi bacaan ilmiah, akan tetapi juga menyediakan koleksi bacaan hiburan seperti buku-buku fiksi dan majalah hiburan untuk anak-anak, remaja, dan dewasa.¹⁹ Kehadiran koleksi rekreatif ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat melalui bacaan yang ringan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan usia. Dengan menyediakan bahan bacaan yang menghibur sekaligus mendidik, perpustakaan membantu masyarakat memanfaatkan waktu luang secara positif dan produktif.²⁰

Selain itu, fungsi rekreasi perpustakaan juga diwujudkan melalui penyediaan ruang baca yang nyaman serta kegiatan literasi yang bersifat kreatif, seperti lomba mendongeng, pemutaran film edukatif, atau bedah buku populer. Melalui pendekatan ini, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga

¹⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan* (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2007), Pasal 3 dan 7.

¹⁹ Lutfi Julizar, "Peran Perpustakaan Daerah Provinsi DKI Jakarta (Kuningan) dalam Melestarikan Kebudayaan Betawi", Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2019) 15-16.

²⁰ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Standar Nasional Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), 16-18.

menjadi ruang publik yang menyenangkan dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.²¹

Dari penjelasan tentang fungsi-fungsi perpustakaan daerah menunjukkan bahwa perannya tidak hanya sebatas tempat menyimpan dan meminjam buku. Perpustakaan hadir sebagai sarana belajar mandiri melalui koleksi yang mendukung pendidikan, sekaligus menjadi pusat informasi yang menyediakan berbagai referensi yang dibutuhkan masyarakat.

Di sisi lain, perpustakaan juga ikut menjaga dan memperkenalkan hasil budaya daerah melalui koleksi yang dimilikinya. Tidak kalah penting, perpustakaan menyediakan bacaan yang menghibur dan suasana yang nyaman sehingga masyarakat bisa menikmati waktu luang dengan cara yang positif. Dengan berbagai fungsi tersebut, perpustakaan daerah dapat dipahami sebagai ruang publik yang mendukung peningkatan pengetahuan, pelestarian budaya, serta kebutuhan rekreasi masyarakat dalam satu wadah.

2. Naskah Kuno

2.1. Pengertian Naskah Kuno

Pengertian naskah kuno atau dengan istilah “*manuskrip*” yang terdiri dari kata “*naskah*” dan “*kuno*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu secara bahasa “naskah” artinya karangan yang masih ditulis dengan tangan atau karangan seseorang yang belum diterbitkan,

²¹ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Standar Nasional Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), 16–18.

dan kata “kuno” berarti lama atau dahulu kala. Sementara manuskrip artinya sama dengan naskah yaitu naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi atau naskah yang ditulis dengan tangan maupun ketikan (bukan cetakan).²²

Naskah Kuno/Manuskrip adalah koleksi langka yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Setiap bangsa dapat melihat perjalanan hidup bangsanya melalui naskah-naskah yang telah ditulis. Naskah ini sangat penting dijaga kelestariannya, hal ini karena naskah kuno berisi segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan masa lampau atau kondisi yang berbeda dengan saat ini. Naskah kuno memiliki informasi yang luar biasa dari berbagai bidang seperti dari bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi yang ada dalam naskah tersebut, maka perlu untuk melakukan pelestarian terhadap naskah agar informasi yang ada di dalamnya dapat dipertahankan, sehingga mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas yang ingin mengakses naskah tersebut.²³

(UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan). Sebagai sumber Pelestarian koleksi bahan pustaka, salah satu Koleksi khusus yang

²² Zulfitri,” *Perhatian Pemerintah dan Peran Pustakawan Dalam Pemeliharaan Naskah Kuno*,” Jurnal Al-Maktabah, 13 No.1 (2014):81-82

²³ Hirma Susilawati,” *Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo*.” Jurnal Al-Maktabah, 13(2016):62.

dimiliki oleh Perpustakaan daerah adalah manuskrip (*manuscript*) atau yang biasa disebut naskah Kuno.²⁴

Menurut Zainal Arifin Nugraha, naskah kuno dipahami sebagai dokumen tertulis yang berasal dari masa lampau dan dibuat secara manual tanpa melalui proses percetakan modern. Naskah tersebut memuat berbagai informasi penting mengenai kehidupan sosial, kebudayaan, bahasa, serta sejarah masyarakat pada zamannya. Dalam praktiknya, manuskrip Nusantara ditulis menggunakan media tradisional seperti daun lontar, kertas berbahan alami, atau material organik lain yang umum digunakan oleh masyarakat terdahulu.²⁵

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa karena tidak diproduksi secara massal dan setiap naskah memiliki ciri khas tersendiri, keberadaan naskah kuno menjadi sangat bernilai dan tidak dapat digantikan oleh sumber lain. Di dalamnya tersimpan gagasan, nilai, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat masa lalu yang autentik. Oleh sebab itu, naskah kuno tidak hanya dipandang sebagai benda bersejarah, tetapi juga sebagai representasi pemikiran leluhur yang membantu para peneliti menelusuri perkembangan peradaban serta dinamika hubungan budaya dari satu masa ke masa berikutnya.²⁶

²⁴ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Pelestarian Naskah Kuno*, (Jakarta: Perpusnas, 2020), hlm. 5

²⁵ Z.A. Nugraha, *Manuscripts and Philological Studies in Indonesia* (CULTURALISTICS Journal, Universitas Diponegoro, 2023), 52–57

²⁶ Oman Fathurahman, “Manuskrip Nusantara dan Kajian Filologi,” dalam jurnal kajian manuskrip Indonesia, 2021, 22–25

Menurut Tuty Hendrawati, naskah kuno adalah dokumen tertulis yang telah berusia lama (umumnya lebih dari 50 tahun) dan mengandung nilai penting dari segi sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, maupun aspek sosial masyarakat. Ia menekankan bahwa manuskrip Nusantara merupakan warisan budaya yang merekam berbagai bentuk ekspresi intelektual, seperti sastra, hukum adat, pengobatan tradisional, hingga ajaran keagamaan. Dalam kajiannya tentang pelestarian manuskrip, ia menyatakan bahwa naskah kuno tidak hanya dipahami sebagai arsip lama, tetapi sebagai sumber informasi autentik yang mencerminkan cara berpikir dan struktur kehidupan masyarakat pada masa lalu. Karena itu, keberadaannya perlu dijaga sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.²⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah kuno atau manuskrip pada dasarnya adalah tulisan tangan dari masa lampau yang belum dicetak secara modern dan memiliki nilai penting bagi kehidupan sekarang. Secara bahasa, istilah ini merujuk pada karangan tulisan tangan yang berasal dari zaman dahulu. Namun secara makna yang lebih luas, naskah kuno bukan sekadar dokumen lama, melainkan rekaman perjalanan sejarah, budaya, bahasa, agama, hukum, hingga adat istiadat suatu masyarakat.

²⁷ Tuty Hendrawati, "Pelestarian Manuskrip sebagai Upaya Menjaga Memori Kolektif Bangsa," *Jurnal Pustabiblia* 5, no. 1 (2021): 45–52.

Para ahli juga menekankan bahwa manuskrip dibuat secara manual menggunakan media tradisional seperti daun lontar atau kertas alami, sehingga setiap naskah memiliki ciri khas dan tidak bisa digantikan oleh sumber lain. Karena sifatnya yang langka dan unik, naskah kuno menjadi warisan budaya yang sangat berharga. Di dalamnya tersimpan gagasan, nilai, dan cara pandang masyarakat masa lalu yang dapat membantu kita memahami perkembangan peradaban dari waktu ke waktu.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, manuskrip termasuk koleksi khusus perpustakaan yang wajib dilestarikan. Artinya, naskah kuno tidak hanya penting sebagai benda sejarah, tetapi juga sebagai sumber informasi autentik yang perlu dijaga agar tetap bisa dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

2.2. Jenis-jenis Naskah Kuno

Secara bahasa, dalam KBBI kata *jenis* dimaknai sebagai macam, ragam, atau golongan yang memiliki ciri tertentu. Kata *naskah* diartikan sebagai karangan atau tulisan tangan asli yang belum dicetak atau belum diterbitkan. Sementara itu, kata *kuno* merujuk pada sesuatu yang berasal dari zaman dahulu atau sudah lama usianya. Jika ketiga pengertian tersebut digabungkan, maka jenis-jenis naskah kuno dapat dipahami sebagai berbagai macam atau golongan tulisan tangan yang berasal dari masa lampau dan memiliki perbedaan karakteristik

tertentu. Dengan demikian, secara sederhana, jenis-jenis naskah kuno adalah pengelompokan berbagai tulisan tangan lama berdasarkan ciri-ciri yang membedakannya, baik dari segi isi, bentuk, maupun sifatnya. Pengertian ini menekankan bahwa naskah kuno tidak hanya satu bentuk, melainkan memiliki ragam yang beragam sesuai dengan karakter dan latar belakang pembuatannya.²⁸

Menurut Harijani dalam buku *Identifikasi Naskah Kuno (Manuskrip)* dijelaskan bahwa di Indonesia terdapat tiga jenis naskah kuno atau manuskrip, diantaranya yaitu:²⁹

1) Manuskrip Islam

Manuskrip islam merupakan manuskrip yang ditulis menggunakan huruf hijaiyah (huruf Arab) dan bahasa Arab. Manuskrip Islam tidak hanya berkembang di daerah Aceh saja, tetapi juga berkembang di wilayah Indonesia lainnya seperti Pulau Sumatera, Banjarmasin, Banten, Nusa Tenggara, Maluku, dan Sulawesi. Penyebaran tersebut sejalan dengan masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan aktivitas dakwah para ulama dan pedagang muslim.³⁰

Isi manuskrip Islam sangat beragam, tidak hanya berkaitan dengan ajaran keagamaan seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih,

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri “jenis,” “naskah,” dan “kuno,” diakses 17 Februari 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²⁹ Harijani, *Identifikasi Naskah Kuno (Manuskrip)* (2021)

³⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, edisi revisi 2019), 23–30.

akidah, dan tasawuf, tetapi juga mencakup bidang sejarah, sastra, pengobatan tradisional, serta berbagai pengetahuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip Islam berperan penting sebagai sumber ilmu pengetahuan sekaligus media penyebaran nilai-nilai keislaman di masyarakat.³¹

Di Indonesia, banyak manuskrip Islam yang ditulis menggunakan bahasa daerah, seperti Melayu, Jawa, dan Bugis, dengan aksara Arab atau Arab-Melayu (Jawi). Penggunaan bahasa lokal tersebut mencerminkan adanya proses penyesuaian dan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya setempat, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat pada masanya.³²

Keberadaan manuskrip Islam memiliki nilai sejarah, budaya, dan keilmuan yang sangat tinggi. Manuskrip ini menjadi bukti perkembangan tradisi intelektual Islam di Nusantara, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar kandungan informasi dan nilai yang ada di dalamnya tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.³³

Menurut Syamsul Anwar, manuskrip Islam merupakan dokumen tertulis yang merekam tradisi intelektual umat Islam, khususnya dalam bidang hukum, teologi, dan tasawuf. Ia

³¹ Oman Fathurahman, *Khazanah Manuskrip Islam Nusantara* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 15–22.

³² Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 40–45.

³³ Badan Riset dan Inovasi Nasional, *Strategi Pelestarian Manuskrip Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: BRIN, 2023), 8–12.

menekankan bahwa manuskrip Islam tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber primer yang menggambarkan dinamika pemikiran hukum Islam dalam konteks sosial tertentu. Melalui manuskrip, dapat ditelusuri bagaimana para ulama merumuskan pendapat, memberikan fatwa, dan merespons persoalan masyarakat sesuai dengan kondisi zamannya. Oleh sebab itu, manuskrip Islam memiliki nilai penting dalam memahami perkembangan hukum dan pemikiran Islam secara historis.³⁴

Menurut Oman Fathurahman, manuskrip Islam adalah naskah tulisan tangan yang memuat ajaran, pemikiran, dan praktik keislaman yang berkembang di suatu wilayah pada periode tertentu. Ia menjelaskan bahwa manuskrip Islam di Nusantara tidak hanya berisi teks keagamaan seperti tafsir, fikih, tasawuf, dan hadis, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Dengan demikian, manuskrip Islam menjadi bukti historis tentang bagaimana Islam dipahami, diajarkan, dan dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di berbagai daerah. Keberadaan manuskrip ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam di Nusantara berkembang melalui proses penyalinan, pengajaran di pesantren, serta transmisi intelektual antarulama.³⁵

³⁴ Syamsul Anwar, "Manuskrip dan Dinamika Pemikiran Hukum Islam di Nusantara," dalam jurnal kajian hukum Islam, 2021, 25–30.

³⁵ Oman Fathurahman, *Khazanah Manuskrip Islam Nusantara* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 12–18.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa manuskrip Islam bukan sekadar tulisan tangan berhuruf Arab, tetapi merupakan rekaman penting perjalanan intelektual dan budaya Islam di Nusantara. Penyebarannya yang luas ke berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan manuskrip ini berjalan seiring dengan proses masuk dan berkembangnya Islam melalui perdagangan, pendidikan, dan dakwah.

Isi manuskrip Islam juga sangat beragam. Tidak hanya membahas ajaran keagamaan seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, tetapi juga memuat sejarah, sastra, pengobatan, dan pengetahuan lainnya. Ini menandakan bahwa manuskrip Islam berfungsi bukan hanya sebagai media penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat.

Selain itu, penggunaan bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, dan Bugis dengan aksara Arab atau Jawi memperlihatkan adanya proses penyesuaian antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini membuat Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat pada masa itu.

Pendapat para ahli seperti Syamsul Anwar dan Oman Fathurahman semakin menegaskan bahwa manuskrip Islam memiliki nilai sejarah dan keilmuan yang tinggi. Melalui manuskrip, kita bisa melihat bagaimana para ulama berpikir, merumuskan hukum, dan merespons persoalan sosial sesuai dengan

zamannya. Oleh karena itu, manuskrip Islam perlu dijaga dan dilestarikan agar warisan intelektual dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap bisa dipelajari oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

2) Manuskrip Jawi

Manuskrip Jawi merupakan manuskrip yang ditulis dengan huruf hijaiyah (huruf Arab) tetapi menggunakan bahasa Melayu. Agar penulisannya sesuai dengan akses Melayu, biasanya diberi beberapa tambahan fonem atau huruf tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, seperti huruf *ca*, *nga*, *pa*, dan *ga*. Penambahan fonem tersebut bertujuan untuk memudahkan pelafalan dan pemahaman kata-kata dalam bahasa Melayu.

Penggunaan aksara Jawi berkembang seiring dengan masuk dan menyebarnya Islam di kawasan Nusantara, terutama di wilayah Melayu. Aksara ini banyak digunakan dalam berbagai jenis manuskrip, seperti kitab keagamaan, sastra, sejarah, hukum adat, hingga pengobatan tradisional. Hal tersebut menunjukkan bahwa manuskrip Jawi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai media pencatatan ilmu pengetahuan dan budaya masyarakat Melayu.³⁶

Keberadaan manuskrip Jawi memiliki nilai penting karena menjadi bukti perpaduan antara tradisi Islam dan budaya lokal. Oleh

³⁶ Ros Aiza Mohd Mokhtar, "Tulisan Jawi dalam Tradisi Intelektual Melayu," *Jurnal Filologi Melayu*, Vol. 29, No. 1 (2022): 1–18.

karena itu, manuskrip Jawi perlu dilestarikan agar warisan intelektual dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.³⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *Jawi* merujuk pada aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Dalam pengertian tersebut, Jawi bukanlah bahasa tersendiri, melainkan sistem tulisan yang diadaptasi dari huruf hijaiyah dengan beberapa penyesuaian huruf agar sesuai dengan bunyi bahasa Melayu.³⁸

Dalam pandangan Fathurahman, manuskrip Jawi merupakan produk budaya tulis masyarakat Melayu yang memanfaatkan huruf Arab yang telah disesuaikan untuk menuliskan bahasa Melayu. Manuskrip ini menjadi bukti penting bagaimana Islam dan budaya lokal berinteraksi, serta menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Melayu berkembang melalui medium tulisan Jawi.³⁹

Menurut Azyumardi Azra, tradisi manuskrip Jawi merupakan bagian dari jaringan intelektual Islam di kawasan Melayu. Ia menjelaskan bahwa penggunaan aksara Jawi dalam penulisan kitab-kitab keagamaan menunjukkan adanya proses transmisi ilmu dari Timur Tengah ke Nusantara. Manuskrip Jawi menjadi sarana utama

³⁷ Wan Ali Wan Mamat, *Manuskrip Melayu dan Pelestariannya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2021).

³⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring)*, entri “Jawi,” diakses 2026.

³⁹ Oman Fathurahman, *Khazanah Manuskrip Islam Nusantara* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 60–68.

penyebaran ajaran Islam, khususnya dalam bidang fikih, tasawuf, dan teologi.⁴⁰

Lubis menjelaskan bahwa manuskrip Jawi merupakan wujud kreativitas masyarakat Melayu dalam mengadaptasi huruf Arab sesuai kebutuhan fonologis bahasa lokal. Oleh karena itu, manuskrip Jawi bukan hanya media keagamaan, tetapi juga sarana pencatatan sejarah dan kebudayaan Melayu.⁴¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa manuskrip Jawi merupakan hasil perpaduan antara huruf Arab dan bahasa Melayu yang lahir dari proses penyesuaian budaya dan agama. Aksara Jawi tidak hanya sekadar sistem tulisan, tetapi menjadi sarana penting bagi masyarakat Melayu dalam menuliskan ajaran Islam sekaligus berbagai pengetahuan lainnya. Penambahan huruf seperti *ca*, *nga*, *pa*, dan *ga* menunjukkan adanya kreativitas masyarakat dalam menyesuaikan huruf Arab dengan bunyi bahasa Melayu.

Perkembangannya yang sejalan dengan penyebaran Islam di Nusantara membuktikan bahwa manuskrip Jawi memiliki peran besar dalam proses transmisi ilmu, baik dalam bidang fikih, tasawuf, teologi, maupun sejarah dan sastra. Para ahli juga menegaskan bahwa manuskrip Jawi merupakan bagian dari jaringan

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2019), 170–178

⁴¹ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 48–53.

intelektual Islam yang menghubungkan Timur Tengah dengan kawasan Melayu.

Dengan demikian, manuskrip Jawi bukan hanya media penyebaran ajaran agama, tetapi juga bukti berkembangnya tradisi keilmuan dan budaya tulis masyarakat Melayu. Karena memiliki nilai sejarah, budaya, dan intelektual yang tinggi, manuskrip Jawi perlu dilestarikan agar warisan tersebut tetap bisa dipelajari dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

3) Manuskrip Pegon

Manuskrip Pegon merupakan manuskrip yang ditulis dengan huruf Arab tetapi menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bugis, bahasa Buton, bahasa Banjar, bahasa Aceh, dan sebagainya. Sama halnya dengan aksara Jawi, aksara Pegon juga mengalami penyesuaian dengan menambahkan tanda atau huruf tertentu agar sesuai dengan bunyi bahasa daerah yang digunakan, sehingga isi naskah dapat dipahami dengan lebih mudah oleh masyarakat setempat.⁴²

Manuskrip Pegon banyak digunakan dalam lingkungan pesantren dan masyarakat Islam tradisional, terutama di Pulau Jawa dan sekitarnya. Isi manuskrip Pegon umumnya berkaitan dengan ajaran keagamaan, seperti tafsir Al-Qur'an, fikih, akidah, tasawuf, serta kitab-kitab pengajaran Islam. Selain itu, manuskrip Pegon juga

⁴² M. Abdul Karim, "Aksara Pegon dalam Tradisi Keilmuan Islam Jawa," *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 233–250.

digunakan untuk menuliskan nasihat, doa, dan catatan keilmuan lainnya.⁴³

Keberadaan manuskrip Pegon menunjukkan adanya proses adaptasi dan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Melalui penggunaan bahasa daerah, ajaran Islam dapat disampaikan secara lebih dekat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, manuskrip Pegon memiliki nilai penting sebagai warisan budaya dan sumber sejarah perkembangan Islam di Nusantara yang perlu dijaga dan dilestarikan.⁴⁴

Dari penjelasan diatas, bisa dipahami bahwa manuskrip Pegon adalah hasil kreativitas masyarakat Muslim Nusantara dalam menyesuaikan huruf Arab dengan bahasa daerah mereka. Aksara ini muncul karena kebutuhan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Jadi, Pegon bukan hanya soal tulisan, tetapi juga bagian dari proses berkembangnya tradisi keilmuan Islam di tingkat lokal.

Manuskrip Pegon banyak digunakan di lingkungan pesantren dan berisi berbagai ajaran keagamaan, tetapi juga mencatat aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Pegon punya peran yang cukup luas, bukan hanya sebagai

⁴³ Ubaidillah, “Tradisi Tulis Pegon dalam Manuskrip Keagamaan Jawa,” *Jurnal Manuskripta* 12, no. 1 (2023): 55–72.

⁴⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 85–102..

media belajar agama, tetapi juga sebagai sumber sejarah dan identitas budaya.

Karena itu, manuskrip Pegon memiliki nilai yang penting, baik dari sisi keilmuan maupun budaya. Upaya pelestarian perlu terus dilakukan agar warisan ini tetap terjaga dan bisa dipelajari oleh generasi sekarang maupun yang akan datang.

2.3.Karakteristik Naskah Kuno

Menurut Salsabila Qatrunnada dan Aufa Dzakiyyah Rahmi naskah kuno merupakan warisan budaya tulis yang merekam perkembangan intelektual, sosial, dan keagamaan masyarakat pada masa lampau. Karakteristik naskah kuno dapat ditinjau melalui dua aspek utama, yaitu aspek fisik (kodikologi) dan aspek teks (tekstologi). Menurut penjelasan dalam jurnal tersebut, dari aspek fisik karakteristik naskah meliputi ukuran naskah, ukuran teks, jumlah halaman, jumlah baris tiap halaman, jenis alas tulis, warna tinta, iluminasi, kolofon, serta kondisi fisik naskah. Banyak naskah kuno ditulis di atas kertas Eropa yang memiliki ciri watermark (tanda air) serta garis tebal dan tipis yang terlihat ketika diterawang. Selain itu, tidak semua naskah memiliki kolofon, sehingga informasi mengenai penulis, penyalin, maupun tahun penyalinan sering kali tidak diketahui. Dari segi kondisi, naskah kuno umumnya telah mengalami kerusakan seperti

halaman yang hilang, kertas berlubang, tinta memudar, serta adanya bagian yang corrupt akibat usia dan faktor lingkungan.⁴⁵

Lebih lanjut, menurut penulis jurnal tersebut, dari aspek teks karakteristik naskah kuno mencakup sistem penulisan atau rasm, tanda baca, serta struktur penyusunan teks. Dalam penulisan mushaf atau teks keagamaan dikenal rasm Usmani dan rasm Imla'i. Beberapa naskah menunjukkan penggunaan rasm campuran, namun ada pula yang lebih cenderung menggunakan rasm imla'i. Selain itu, dalam beberapa naskah ditemukan adanya corrupt, yaitu kesalahan penulisan huruf, kata yang terhilang, atau ayat yang tidak lengkap. Penamaan surat biasanya ditulis dengan tinta berbeda untuk membedakan antara ayat dan tafsir, serta dilengkapi keterangan nama surat, tempat turunnya, dan jumlah ayat. Dengan demikian, menurut Salsabila Qatrunnada dan Aufa Dzakiyyah Rahmi, karakteristik naskah kuno tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada sistem teks dan tradisi penulisan yang mencerminkan identitas intelektual serta budaya masyarakat pada zamannya.⁴⁶

Menurut Saskia Dwi Indriani, Agus Rusmana, dan Tine Silvana Rachmawati dalam naskah kuno merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang menyimpan nilai-nilai luhur dari masa lampau serta memuat beragam informasi penting seperti sejarah, adat-istiadat,

⁴⁵ Salsabila Qatrunnada dan Aufa Dzakiyyah Rahmi, "Karakteristik Manuskrip Kuno Syekh Mudo Abdul Qadim Jorong Belubus Kabupaten Lima Puluh Kota," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 16–20.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 20–23.

keagamaan, ilmu pengetahuan, hingga catatan sosial masyarakat. Secara karakteristik, naskah kuno memiliki kondisi fisik yang umumnya sudah tua, rapuh, dan rentan mengalami kerusakan akibat faktor usia, lingkungan, maupun kesalahan penanganan. Kerentanan fisik tersebut menjadikan naskah kuno membutuhkan perlakuan khusus dalam penyimpanan dan pelestariannya agar informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.⁴⁷

Menurut penjelasan lebih lanjut dalam artikel tersebut, karakteristik naskah kuno juga tampak pada bentuknya sebagai manuskrip atau tulisan tangan yang menjadi bukti autentik pemikiran dan budaya masyarakat pada zamannya. Keasliannya harus tetap dijaga, terutama saat dilakukan proses alih media digital (digitalisasi), agar tidak merusak fisik maupun menghilangkan nilai orisinalitasnya. Selain itu, karena naskah kuno termasuk benda cagar budaya yang dilindungi undang-undang, maka penanganannya harus mengikuti prosedur yang sistematis, mulai dari tahap pra-digitalisasi, digitalisasi, hingga pasca-digitalisasi, dengan tetap memperhatikan kondisi fisik dan nilai historis yang melekat pada naskah tersebut.⁴⁸

Menurut Jurnal Imam Bonjol, naskah kuno merupakan dokumen tulisan tangan yang dihasilkan pada masa lampau dan mengandung

⁴⁷ Saskia Dwi Indriani, Agus Rusmana, dan Tine Silvana Rachmawati, "Pelestarian Warisan Budaya Naskah Kuno Melalui Penerapan Digitalisasi: Studi Literatur," *Information Science and Library* Vol. 6, No. 2 (Desember 2025): 3

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 3–4.

berbagai informasi penting mengenai kehidupan sosial, budaya, agama, hukum, dan pengetahuan masyarakat pada zamannya. Karakteristik naskah kuno dapat dilihat dari aspek fisiknya, seperti bahan yang digunakan (kertas, lontar, atau bahan tradisional lainnya), kondisi yang umumnya telah mengalami pelapukan, tinta yang mulai memudar, serta bentuk tulisan tangan yang menggunakan aksara tertentu sesuai dengan konteks budaya setempat. Keunikan fisik ini menunjukkan bahwa naskah kuno memiliki nilai autentik dan historis yang tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pelestariannya.⁴⁹

Menurut penjelasan lebih lanjut dalam artikel tersebut, karakteristik naskah kuno juga dapat ditinjau dari aspek isi atau tekstologinya, yaitu kandungan teks yang merekam pemikiran, sistem kepercayaan, adat-istiadat, serta perkembangan intelektual masyarakat pada masa lalu. Bahasa dan aksara yang digunakan sering kali sudah tidak lagi digunakan secara umum pada masa kini, sehingga memerlukan keahlian khusus untuk membacanya. Selain itu, naskah kuno bersifat unik dan tidak diproduksi secara massal, sehingga setiap naskah memiliki kekhasan tersendiri baik dari segi penulisan, struktur teks, maupun gaya bahasa, yang menjadikannya sebagai sumber primer yang sangat penting dalam kajian sejarah dan kebudayaan.⁵⁰

⁴⁹ Karakteristik dan Nilai Historis Naskah Kuno,” *Jurnal Imam Bonjol*, hlm. 45–46.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 46–47.

3. Pelestarian

3.1. Pengertian Pelestarian (Preservasi)

Pelestarian naskah kuno merupakan upaya menjaga warisan budaya agar tetap terawat, baik dari segi fisik maupun kandungan informasinya. Salah satu unsur utama dalam pelestarian adalah pembersihan fisik dan identifikasi naskah. Tahap ini dilakukan dengan membersihkan debu serta kotoran yang menempel pada permukaan naskah menggunakan alat sederhana seperti kuas lembut agar tidak merusak kertas. Setelah proses pembersihan, naskah perlu diidentifikasi dan didata secara sistematis melalui inventarisasi. Pendataan tersebut mencakup nomor urut, nomor panggil, judul, pengarang, bahasa, aksara, jumlah halaman, hingga deskripsi fisik. Inventarisasi ini berfungsi untuk memudahkan temu kembali informasi serta mengetahui kondisi dan jumlah koleksi manuskrip yang dimiliki suatu daerah.⁵¹

Selain itu, digitalisasi menjadi unsur penting dalam pelestarian naskah kuno. Alih media ke bentuk digital bertujuan untuk memperpanjang usia teks sekaligus memperluas akses informasi kepada masyarakat. Mengingat bahan kertas mudah rusak karena faktor usia dan lingkungan, salinan digital menjadi solusi alternatif untuk menjaga isi naskah tetap lestari. Proses digitalisasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemeriksaan awal kondisi naskah (pra-

⁵¹ Okky Rizkyantha dkk., “Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal untuk Mempertahankan Warisan Budaya,” *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 12 No. 1 (2025), hlm. 55–57

digitalisasi), pemindaian menggunakan perangkat yang tersedia seperti kamera atau pemindai sederhana, serta pengolahan hasil pindai dengan pemberian metadata agar mudah ditelusuri kembali. Penyimpanan hasil digital juga perlu dilakukan secara aman, baik di perangkat penyimpanan lokal maupun media penyimpanan daring.⁵²

Naskah kuno harus disimpan sesuai dengan karakteristik bentuk dan bahannya. Manuskrip berbentuk lembaran sebaiknya ditempatkan dalam bahan penyimpanan bebas asam agar tidak mempercepat proses kerusakan, sedangkan manuskrip berbentuk buku dapat disusun secara vertikal untuk menjaga struktur jilidnya. Faktor suhu dan kelembapan juga perlu diperhatikan karena kondisi lingkungan yang terlalu lembap dapat memicu pertumbuhan jamur, sedangkan suhu yang terlalu panas dapat merusak tinta dan membuat kertas rapuh. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan suhu dan kelembapan yang stabil serta penanganan yang hati-hati saat naskah digunakan.⁵³

Istilah pelestarian atau *preservation* menurut Hidayah dalam Hadira tidak hanya mencakup semua aspek usaha dalam melestarikan bahan pustaka dan arsip tetapi juga mencakup dalam aspek naskah, termasuk di dalamnya tentang kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode dan teknik, serta penyimpanan. Artinya bahwa pelestarian naskah tidak hanya menyangkut pelestarian dalam

⁵² Okky Rizkyantha dkk., "Preservasi Naskah Kuno," hlm. 57–58.

⁵³ Okky Rizkyantha dkk., "Preservasi Naskah Kuno," hlm. 58–59

bidang fisik tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung didalamnya⁵⁴

Pemeliharaan koleksi atau naskah kuno menurut Rahayu ningsih dalam Sahidi meliputi tiga kegiatan, yaitu:

- 1) Pelestarian (*preservation*), pelestarian koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan koleksi agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Tidak setiap perpustakaan harus melakukan kegiatan pelestarian koleksi dalam bentuk aslinya, tergantung pada jenis, tujuan dan fungsi perpustakaan. Suatu perpustakaan mungkin hanya menyimpan koleksi terakhir atau hanya menyimpan bentuk mikro atau fotokopinya saja, sehingga hanya melakukan pengawetan tanpa harus melakukan pelestarian.⁵⁵
- 2) Pengawetan (*concervation*), pengawetan koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melindungi koleksi dari kerusakan dan kehancuran. Koleksi yang terbuat dari kertas merupakan bahan yang mudah terbakar, mudah rusak karena dimakan serangga, terkena noda, debu dan jamur. Oleh karena itu, koleksi perlu dilindungi dengan cara membersihkan debu, mengadakan pengasapan untuk membunuh serangga dan jamur, dan menghilangkan noda. Pengawetan perlu dilakukan secara rutin agar

⁵⁴ Hadira Latiar, “*Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*” Jurnal Al-Kuttab, 05 (2018): 77.

⁵⁵ NO 323 Sahidi, *Pentingnya Pelestarian*, 111.

informasi yang terdapat didalam koleksi selalu terjaga dengan baik dan utuh.

- 3) Perbaikan (*restoration*), perbaikan koleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki koleksi yang rusak sehingga dapat digunakan lagi. Perbaikan koleksi dapat meliputi kegiatan penjilidan, perbaikan punggung buku yang rusak, perbaikan halaman yang lepas penyampulan bahan pustaka.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pelestarian naskah kuno bukan sekadar menjaga bentuk fisiknya agar tetap utuh, tetapi juga memastikan isi dan nilai informasi di dalamnya tetap bisa dimanfaatkan dalam jangka panjang. Prosesnya dimulai dari perawatan dasar seperti pembersihan dan pendataan naskah secara sistematis, lalu dilanjutkan dengan digitalisasi sebagai langkah untuk memperpanjang usia teks sekaligus memudahkan akses tanpa harus sering menyentuh naskah aslinya.

Selain itu, cara penyimpanan yang sesuai dengan jenis dan bahan naskah, serta pengaturan suhu dan kelembapan ruang, menjadi bagian penting agar koleksi tidak cepat rusak akibat jamur, serangga, atau kondisi lingkungan yang tidak stabil. Pelestarian juga mencakup aspek yang lebih luas, seperti kebijakan pengelolaan, dukungan sumber daya manusia, hingga ketersediaan anggaran dan teknik yang tepat.

Secara umum, pemeliharaan naskah kuno mencakup tiga hal utama, yaitu mempertahankan koleksi agar tetap dapat digunakan

dalam waktu lama, melindunginya dari berbagai faktor perusak, serta memperbaiki bagian yang rusak agar bisa difungsikan kembali. Dengan demikian, pelestarian naskah kuno merupakan upaya menyeluruh yang bertujuan menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan bermanfaat bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

3.2. Unsur-unsur Pelestarian

Unsur-unsur pelestarian pada dasarnya merupakan komponen penting yang harus dipenuhi agar kegiatan menjaga koleksi, khususnya naskah kuno, dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam kajian ilmu perpustakaan mutakhir, pelestarian tidak lagi dipahami hanya sebagai perbaikan fisik koleksi, tetapi sebagai sistem yang mencakup aspek kebijakan, sumber daya manusia, sarana prasarana, teknik konservasi, serta pemanfaatan teknologi digital.⁵⁶

Salah satu unsur utama pelestarian adalah kebijakan dan perencanaan. Pelestarian harus didasarkan pada pedoman tertulis yang mengatur prosedur penyimpanan, penggunaan, hingga pengamanan koleksi langka. Tanpa adanya kebijakan yang jelas, upaya pelestarian cenderung bersifat insidental dan tidak terarah.⁵⁷

Unsur berikutnya adalah sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Pustakawan atau pengelola koleksi perlu memiliki pengetahuan tentang teknik preservasi preventif, konservasi kuratif,

⁵⁶ Oman Fathurahman, "Digitalisasi Manuskrip Nusantara dan Tantangan Pelestariannya," *Jurnal Manuskripta*, Vol. 11, No. 1 (2021): 1–18.

⁵⁷ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), bagian pelestarian koleksi langka.

serta pemahaman mengenai karakteristik bahan naskah seperti kertas, tinta, dan media tulis tradisional. Keahlian ini penting agar tindakan yang dilakukan tidak justru mempercepat kerusakan koleksi.⁵⁸

Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi unsur penting dalam pelestarian. Pengaturan suhu dan kelembapan ruangan, penggunaan bahan penyimpanan bebas asam, rak khusus koleksi langka, serta alat pembersih yang sesuai merupakan bagian dari preservasi preventif. Unsur ini berfungsi untuk memperlambat proses degradasi fisik akibat faktor lingkungan seperti cahaya, debu, dan jamur.⁵⁹

Dalam perkembangan lima tahun terakhir, digitalisasi dan preservasi digital juga diakui sebagai unsur penting pelestarian. Digitalisasi dilakukan untuk mengamankan kandungan informasi naskah sekaligus memperluas akses tanpa meningkatkan risiko kerusakan fisik. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya berorientasi pada benda fisik, tetapi juga pada keberlanjutan nilai informasi dan budaya yang terkandung di dalamnya.⁶⁰

Ada beberapa unsur-unsur sangat penting yang harus diperhatikan dalam hal pelestarian naskah kuno, adapun berbagai unsur penting yang perlu di perhatikan dalam pelestarian tersebut adalah:

⁵⁸ Ahmad Syafii, “Konservasi dan Restorasi Manuskrip Berbasis Standar Nasional,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 21, No. 1 (2023): 45–62.

⁵⁹ Nurhayati, “Strategi Preservasi Preventif dalam Pelestarian Naskah Kuno,” *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 10, No. 2 (2022): 95–110.

⁶⁰ Rina Kartika dan Dedi Prasetyo, “Implementasi Digital Preservation pada Koleksi Langka,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 9, No. 1 (2024): 77–93.

- 1) Manajemennya, perlu diperhatikan siapa yang bertanggung jawab dalam pekerjaan ini. Bagaimana prosedur pelestarian yang harus diikuti. Bahan pustaka yang akan diperbaiki harus dicatat dengan baik, apa saja kerusakannya, apa saja alat dan bahan kimia yang diperlukan dan sebagainya.
- 2) Tenaga yang merawat bahan pustaka dengan keahlian yang mereka miliki. Mereka yang mengerjakan pelestarian ini hendaknya mereka yang telah memiliki ilmu atau keahlian/keterampilan dalam bidang pelestarian dokumen.
- 3) Laboratorium, suatu ruang pelestarian dengan berbagai peralatan yang diperlukan, misalnya alat penjilidan, lem, alat laminasi, alat untuk fumigasi, berbagai sikat untuk membersihkan debu “*Vacum Cleaner*” dan sebagainya.
- 4) Dana, dana sangat diperlukan dalam kegiatan pelestarian, harus diusahakan dan dimonitor dengan baik sehingga tidak mengalami gangguan dalam kegiatan pelestarian. Kalau tidak mungkin menyelenggarakan pelestarian sendiri dianjurkan untuk bekerja sama dengan perpustakaan lain untuk penghematan biaya.⁶¹

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa pelestarian naskah kuno bukan sekadar memperbaiki kertas yang rusak, tetapi merupakan proses yang terencana dan menyeluruh. Agar berjalan dengan baik, dibutuhkan kebijakan yang jelas, tenaga yang benar-benar paham

⁶¹ Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1993), 7.

teknik konservasi, fasilitas atau ruang kerja yang memadai, serta dukungan dana yang cukup. Di sisi lain, pengelolaan yang rapi mulai dari pencatatan kerusakan, prosedur perawatan, hingga penggunaan alat dan bahan juga sangat menentukan keberhasilan pelestarian. Ditambah lagi, pemanfaatan digitalisasi menjadi langkah penting untuk menjaga isi informasi naskah tanpa terus-menerus menyentuh fisiknya. Jadi, pelestarian itu pada dasarnya adalah kerja bersama yang membutuhkan perencanaan matang, keahlian, sarana, dan komitmen jangka panjang agar warisan budaya tetap terjaga dan bisa dinikmati generasi berikutnya.

3.3.Strategi dalam Pelestarian Naskah Kuno

Strategi pelestarian naskah kuno merupakan langkah sistematis yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan fisik dan informasi yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dian Pramana dijelaskan bahwa pelestarian dilakukan untuk memperlambat kerusakan bahan pustaka, khususnya naskah kuno yang rentan terhadap faktor internal dan eksternal.⁶²

Menurut Oman Fathurahman strategi dalam melestarikan naskah kuno dapat dipahami sebagai serangkaian langkah terencana dan sistematis yang dirancang untuk menjaga keberlangsungan fisik maupun kandungan informasi naskah agar tetap dapat dimanfaatkan

⁶² Wahyu Dian Pramana, “Strategi Pelestarian Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur,” *Daluang: Journal of Library and Information Science* 2, no. 2 (2022): 32.

dalam jangka panjang. Dalam konteks pelestarian manuskrip, strategi tidak hanya mencakup tindakan perbaikan ketika naskah rusak, tetapi juga mencakup upaya pencegahan, pengendalian lingkungan, digitalisasi, serta penyusunan kebijakan pengelolaan koleksi langka secara berkelanjutan.⁶³

Secara lebih khusus, menurut pendapat Nurhayati strategi pelestarian manuskrip diarahkan pada dua aspek utama, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif dilakukan melalui pengaturan suhu dan kelembapan ruangan, penyimpanan menggunakan bahan bebas asam, serta pembatasan akses langsung terhadap naskah asli. Sementara itu, preservasi kuratif dilakukan melalui tindakan konservasi dan restorasi apabila naskah telah mengalami kerusakan fisik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian harus dirancang secara menyeluruh dan berkesinambungan.⁶⁴

Selain itu, menurut Rina Kartika dan Dedi Prasetyo dalam perkembangan terbaru, strategi pelestarian naskah kuno juga menekankan pentingnya digitalisasi sebagai bentuk perlindungan informasi. Digitalisasi dipandang sebagai langkah strategis untuk mengurangi risiko kerusakan akibat penggunaan langsung serta memperluas akses terhadap kandungan intelektual naskah tanpa

⁶³ Oman Fathurahman, "Digitalisasi Manuskrip Nusantara dan Tantangan Pelestariannya," *Jurnal Manuskripta*, Vol. 11, No. 1 (2021): 1–18.

⁶⁴ Nurhayati, "Strategi Preservasi Preventif dalam Pelestarian Naskah Kuno," *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 10, No. 2 (2022): 95–110.

mengganggu kondisi fisiknya. Dengan demikian, strategi pelestarian tidak hanya berorientasi pada penyelamatan fisik, tetapi juga pada keberlanjutan nilai sejarah, budaya, dan ilmiah yang terkandung di dalamnya.⁶⁵

Di sisi kebijakan, standar nasional perpustakaan juga menegaskan bahwa pelestarian koleksi langka harus dilakukan melalui perencanaan yang jelas, penyediaan sumber daya manusia yang kompeten, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian naskah kuno bukan tindakan insidental, melainkan bagian dari manajemen koleksi yang terstruktur dan terintegrasi dalam kebijakan lembaga.⁶⁶

Menurut Pendapat Siti Nurhalimah (Ahli Konservasi Manuskrip Nusantara), ada beberapa strategi dalam pelestarian naskah kuno sebagai berikut:

- 1) Melakukan konservasi preventif berbasis standar lingkungan. Ia menekankan pentingnya pengaturan suhu, kelembapan, dan pencahayaan pada ruang penyimpanan agar naskah terhindar dari jamur, serangga, serta pelapukan alami. Konservasi preventif ini

⁶⁵ Rina Kartika dan Dedi Prasetyo, "Implementasi Digital Preservation pada Koleksi Langka," *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 9, No. 1 (2024): 77–93

⁶⁶ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), bagian pelestarian koleksi langka.

dianggap lebih efektif dibanding perawatan ketika kerusakan sudah terjadi⁶⁷

- 2) Peningkatan literasi dan kesadaran budaya masyarakat. Banyak naskah dimiliki oleh keluarga, komunitas adat, atau pesantren, sehingga edukasi mengenai cara menyimpan, merawat, dan memahami nilai historis naskah menjadi sangat penting. Ia menegaskan bahwa tanpa peningkatan kesadaran publik, naskah akan tetap rentan hilang, rusak, atau diperjualbelikan.⁶⁸
- 3) Penguatan dokumentasi dan digitalisasi manuskrip. Prof. Siti menyarankan agar setiap lembaga, termasuk perpustakaan daerah, museum, dan perguruan tinggi, melakukan katalogisasi lengkap serta digitalisasi beresolusi tinggi. Ia menyatakan bahwa digitalisasi bukan hanya melindungi naskah asli, tetapi juga memperluas akses penelitian tanpa menambah risiko kerusakan fisik⁶⁹

Dari berbagai pendapat tersebut, bisa dipahami bahwa strategi pelestarian naskah kuno bukan sekadar memperbaiki naskah yang sudah rusak, tetapi merupakan rangkaian langkah yang dirancang secara sadar dan berkelanjutan. Pelestarian perlu dimulai dari pencegahan lewat pengaturan lingkungan penyimpanan yang tepat, dilanjutkan dengan tindakan konservasi jika terjadi kerusakan, serta diperkuat dengan digitalisasi agar isi naskah tetap aman dan mudah

⁶⁷ Siti Nurhalimah, *Manajemen Konservasi Naskah Nusantara* (Bandung: Lumbung Aksara, 2019), hlm. 52.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 73

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 101

diakses. Di sisi lain, keberhasilan strategi ini juga sangat bergantung pada kebijakan lembaga yang jelas, tenaga yang kompeten, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya naskah. Jadi, pelestarian naskah kuno pada dasarnya adalah upaya bersama yang memadukan perawatan fisik, perlindungan informasi, dan komitmen jangka panjang agar warisan intelektual tersebut tetap hidup dan bermanfaat.

3.4. Tantangan dalam Pelestarian Naskah Kuno

Menurut Rahmawati dan Wahdah, pelestarian naskah kuno di Kalimantan Selatan masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, terutama dari segi keterbatasan anggaran, minimnya tenaga ahli konservasi, serta kondisi fisik naskah yang sudah rapuh karena faktor usia dan lingkungan. Mereka menjelaskan bahwa kurangnya dukungan dana berpengaruh terhadap terbatasnya kegiatan konservasi dan digitalisasi, sementara ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus dalam penanganan manuskrip juga belum memadai. Selain itu, kondisi ruang penyimpanan yang belum sepenuhnya memenuhi standar pengendalian suhu dan kelembapan turut mempercepat risiko kerusakan koleksi, sehingga upaya pelestarian belum dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.⁷⁰

⁷⁰ Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, "Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)," *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 12, no. 1 (2024): 95–111

Tantangan dalam melestarikan naskah kuno dapat dipahami sebagai berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi dalam upaya menjaga keberadaan fisik maupun kandungan informasi manuskrip agar tetap utuh dan dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Dalam kajian preservasi bahan pustaka, pelestarian bukan sekadar menyimpan, tetapi mencakup kegiatan perlindungan, perawatan, dan penyelamatan koleksi dari kerusakan. Sulistyio-Basuki menjelaskan bahwa bahan pustaka lama, termasuk manuskrip, sangat rentan terhadap faktor lingkungan seperti kelembapan, suhu, cahaya, serta serangan jamur dan serangga, sehingga membutuhkan penanganan khusus.⁷¹

Selain faktor alam, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan besar. Hartono menyatakan bahwa kegiatan pelestarian koleksi membutuhkan tenaga ahli, peralatan konservasi, serta anggaran yang memadai. Tanpa dukungan tersebut, upaya pelestarian sering kali tidak berjalan optimal. Artinya, tantangan pelestarian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek manajemen dan kebijakan lembaga.⁷²

Di sisi lain, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai historis naskah kuno juga menjadi hambatan tersendiri. Dalam konteks kebijakan nasional, Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa koleksi langka dan naskah kuno

⁷¹ Sulistyio-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 223–225.

⁷² Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 145–150.

wajib dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.⁷³ Namun dalam praktiknya, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya manuskrip sehingga kurang peduli terhadap upaya perawatannya. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pelestarian juga berkaitan dengan aspek sosial dan edukasi.

Dalam upaya melestarikan naskah kuno, ada beberapa persoalan yang masih sering ditemui di lapangan. Dr. Prasetyo menjelaskan bahwa tantangan tersebut bukan hanya soal kondisi fisik naskah yang sudah tua, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya kesadaran masyarakat serta belum maksimalnya sistem pendokumentasian dan digitalisasi. Secara umum, ada beberapa hal penting yang menjadi hambatan dalam pelestarian naskah kuno, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerusakan fisik yang dipicu oleh iklim tropis. Ia menyatakan bahwa suhu panas dan kelembapan tinggi di Indonesia mempercepat pertumbuhan jamur dan pelapukan serat kertas, daun lontar, serta tinta organik yang digunakan pada sebagian besar naskah tradisional.⁷⁴
- 2) Minimnya kesadaran budaya masyarakat terhadap nilai historis naskah. Banyak naskah masih disimpan oleh keluarga pemilik tanpa pengetahuan konservasi, sehingga penyimpanannya tidak sesuai standar dan rentan rusak. Dr. Prasetyo menekankan bahwa

⁷³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Pasal 7 dan 20.

⁷⁴ Rahmad Prasetyo, *Pelestarian Naskah Nusantara: Tantangan dan Strategi Konservasi* (Yogyakarta: Pustaka Filologi, 2020), hlm. 45.

kurangnya edukasi publik dan belum kuatnya budaya arsip menyebabkan banyak naskah hilang atau rusak sebelum sempat diteliti.⁷⁵

- 3) Kurangnya dokumentasi dan digitalisasi secara profesional. Dr. Prasetyo berpandangan bahwa tanpa katalogisasi lengkap, banyak naskah tidak tercatat keberadaannya. Upaya digitalisasi pun masih terkendala peralatan, anggaran, dan tenaga ahli. Ia mengingatkan bahwa digitalisasi adalah satu-satunya cara memastikan naskah dapat diakses tanpa merusak bentuk fisiknya.⁷⁶

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pelestarian naskah kuno memang bukan pekerjaan yang sederhana. Tantangannya datang dari banyak sisi, mulai dari kondisi alam seperti iklim tropis yang mempercepat kerusakan fisik naskah, keterbatasan anggaran dan tenaga ahli, hingga belum optimalnya sistem dokumentasi dan digitalisasi. Di samping itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah manuskrip juga membuat upaya pelestarian semakin berat. Jadi, masalahnya bukan hanya soal teknis perawatan, tetapi juga menyangkut manajemen, kebijakan, serta edukasi publik. Artinya, agar pelestarian bisa berjalan maksimal, diperlukan kerja sama yang serius antara lembaga, tenaga profesional, dan masyarakat supaya warisan intelektual tersebut tetap terjaga dan tidak hilang begitu saja.

B. Penelitian yang Relevan

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 67

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 88

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Kristianti Setiadewi (2022)**⁷⁷ berjudul *“Studi Pengolahan Koleksi Naskah Kuno Jawa di Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman”* membahas proses pengolahan naskah kuno Jawa yang dilakukan oleh perpustakaan pada masa Paku Alam IX. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa pengolahan koleksi dilakukan melalui tahap inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, pemeriksaan kelengkapan fisik, serta penyusunan (shelving).

Pengolahan tersebut mengacu pada pedoman lisan (dhawuh) dari K.G.P.A.A. Paku Alam IX sehingga tidak terdapat pedoman tertulis yang baku. Koleksi yang dikelola terdiri dari 251 naskah tulis dan 525 naskah cetak. Penelitian ini juga mencatat adanya sejumlah kendala seperti ketiadaan dokumentasi pengolahan, belum adanya pedoman baku, penemuan naskah yang rusak, serta beberapa kelengkapan fisik yang belum terpenuhi. Temuan ini menunjukkan pentingnya penyusunan pedoman standar dan dokumentasi sistematis dalam pengolahan naskah kuno agar proses pengelolaan menjadi lebih terarah dan berkelanjutan

2. Penelitian oleh **Citra Amanda dan Akhyar Hanif (2023)**⁷⁸ berjudul *“Kontribusi Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sijunjung dalam Pelestarian Naskah Kuno”* mengkaji peran perpustakaan daerah dalam menjaga kelestarian naskah kuno di Surau Calau. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa

⁷⁷ Kristianti Setiadewi, *Studi Pengolahan Koleksi Naskah Kuno Jawa di Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman*, UIN Sunan Kalijaga, 2022

⁷⁸ Citra Amanda & Akhyar Hanif, *Kontribusi Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sijunjung dalam Pelestarian Naskah Kuno*, JIPIS Vol. 2 No. 1, 2023

perpustakaan telah melakukan berbagai bentuk upaya pelestarian, meliputi konservasi, restorasi, serta digitalisasi terhadap 19 naskah kuno. Perpustakaan juga menyediakan kotak penyimpanan khusus yang diberi kode serta lemari penyimpanan yang lebih aman. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala seperti keterbatasan anggaran, kurangnya SDM yang ahli di bidang pelestarian, minimnya sarana dan prasarana, serta belum tersedianya ruang khusus untuk kegiatan pelestarian. Penelitian ini menekankan bahwa upaya pelestarian naskah kuno memerlukan dukungan pemerintah daerah, anggaran memadai, pelatihan pustakawan, serta peningkatan fasilitas guna menjaga warisan budaya agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

3. Nataca Aprida (2022)⁷⁹ dengan judul “*Strategi dan Tantangan Pelestarian Manuskrip di Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh*”. Penelitian ini mengungkap strategi pelestarian manuskrip yang dilakukan melalui pengadaan fasilitas penyimpanan, usaha restorasi, serta katalogisasi manuskrip. Namun, tantangan yang dihadapi lembaga tersebut cukup berat, terutama ketiadaan SDM ahli restorasi, sehingga pelestarian banyak bergantung pada bantuan lembaga lain. Selain itu, masih terdapat manuskrip yang mengalami kerusakan karena kurangnya perawatan intensif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis dan dukungan sumber daya merupakan aspek penting dalam keberhasilan pelestarian naskah.

⁷⁹ Nataca Aprida, *Strategi dan Tantangan Pelestarian Manuskrip di Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

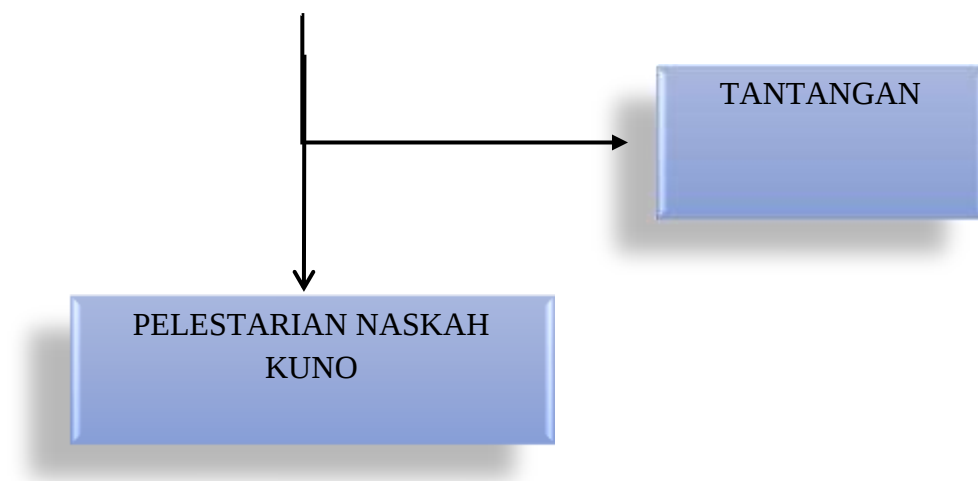
Penelitian Setiadewi mengenai *Pengolahan Koleksi Naskah Kuno Jawa di Pura Pakualaman* dan penelitian Amanda & Hanif tentang *Pelestarian Naskah Kuno di Kabupaten Sijunjung* memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian Nataca Aprida (2022) maupun penelitian yang penulis lakukan. Ketiganya sama-sama menyoroti pentingnya pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya, serta memfokuskan pembahasan pada strategi, langkah-langkah teknis, dan kendala yang dihadapi lembaga pengelola naskah kuno. Baik penelitian Setiadewi maupun Amanda & Hanif menunjukkan bahwa lembaga pengelola menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya SDM ahli, belum tersedianya pedoman baku, keterbatasan fasilitas, serta kebutuhan dokumentasi dan penanganan profesional, sebagaimana juga terlihat dalam penelitian Nataca Aprida yang menemukan tantangan serupa di Rumoh Manuskrip Aceh. Persamaan ini juga relevan dengan konteks penelitian penulis, di mana perpustakaan daerah harus menyusun strategi yang tepat untuk menjaga kelestarian koleksi naskah kuno di tengah keterbatasan sumber daya.

Namun demikian, terdapat perbedaan penting antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Penelitian Setiadewi berfokus pada pengolahan internal seperti inventarisasi, klasifikasi, dan katalogisasi naskah Jawa di lingkungan kerajaan Pura Pakualaman, dengan pedoman yang bersifat lisan, sehingga konteksnya sangat berbeda dari perpustakaan daerah. Sementara penelitian Amanda & Hanif

menitikberatkan pada kontribusi perpustakaan daerah Sijunjung dalam konservasi, restorasi, dan digitalisasi naskah, sehingga lebih menekankan pada aspek teknis pelestarian. Adapun penelitian Nataca Aprida berfokus pada strategi dan tantangan pelestarian manuskrip Aceh di lembaga khusus Rumoh Manuskrip Aceh, yang memiliki kekayaan manuskrip lokal dan struktur pelestarian lebih terfokus dibanding perpustakaan umum daerah. Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian penulis secara khusus membahas strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam melestarikan naskah kuno, yang tidak hanya terkait aspek pengolahan dan pelestarian fisik, tetapi juga mencakup peran kelembagaan, kebijakan daerah, serta bagaimana perpustakaan sebagai instansi pemerintah mengelola, melindungi, dan mengembangkan akses terhadap naskah kuno sebagai bagian dari layanan publik. Dengan demikian, meskipun memiliki tema, penelitian penulis menawarkan sudut pandang yang lebih spesifik pada strategi pelestarian tingkat perpustakaan daerah, yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir





Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek berdasarkan peristiwa yang terjadi di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menggabungkan berbagai perspektif dan informasi tentang subjek penelitian untuk menghasilkan pengetahuan baru.⁸⁰

2. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau, Jalan Garuda, Kelurahan Bandung Kiri, Kecamatan Lubuklinggau Barat I, Sumatera Selatan 31614

3. Data dan Sumber Data

- a. Data primer adalah data diperoleh langsung dari kepala perpustakaan dan pustakawan berupa catatan hasil wawancara dan catatan observasi di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau.
- b. Data sekunder adalah data berdasarkan literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, seperti laporan atau dokumen yang dapat mendukung pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁸⁰L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>, diakses 10 Juni 2024

B. Subyek Penelitian

Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan subjek penelitian pada Pelestarian Naskah kuno yang dilakukan pustakawan di Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam melakukan Strategi Pelestarian Naskah Kuno tersebut. Objek penelitian sebagian besar berdampak pada pustakawan dan kepala perpustakaan karena membahas strategi pelestarian naskah kuno, yang sudah dipastikan melibatkan pustakawan dan pengolah layanan perpustakaan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi perpustakaan untuk memperbaiki layanan perpustakaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Semua ilmu pengetahuan bergantung pada observasi karena para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang kenyataan yang mereka amati. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁸¹ Subjek observasi dalam penelitian ini adalah pustakawan di perpustakaan daerah kota lubuklinggau. Sedangkan yang diobservasi adalah strategi dalam melestarikan naskah kuno.

2. Wawancara

⁸¹ Denok Sunarsi Sidik Priadana, Metode Penelitian Kuantitatif, Pascal Books (Tangerang: Pascal Books, 2021), 87

Wawancara adalah proses penelitian tanya jawab secara tatap muka yang dilakukan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Wawancara adalah pertemuan dua orang yang dilakukan melalui tanya jawab untuk bertukar pendapat dan mendapatkan pemahaman tentang topik tertentu.⁸² Penulis penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari sejumlah pertanyaan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno.

3. Dokumentasi

Dokumentasi biasa dikenal sebagai rekaman peristiwa yang terjadi. Dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya. Dokumentasi adalah "pengumpulan, penyusunan, dan penyaluran setiap jenis dokumentasi dalam setiap bidang kegiatan manusia."⁸³ Dapat disimpulkan, dokumentasi berfungsi sebagai alat pendukung bagi seorang peneliti untuk menjelaskan hasil penelitian dengan menampilkan bukti yang relevan. Metode pengumpulan data berbentuk dokumentasi digunakan dalam tulisan penulis ini seperti dokumentasi saat melakukan wawancara dengan pustakawan, dokumentasi lokasi, dan dokumentasi naskah kuno.

D. Teknik Analisis Data

⁸²*Ibid*, 88

⁸³Yudisman, Septevan Nanda. "Analisis Perbandingan Tokoh Perpustakaan Paul Otlet Dan Sulisty-Basuki Tentang Dokumentasi Oleh: 13 (2)." 2021.

1. Reduksi data

Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, kerangka konseptual penelitian, masalah studi, dan teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti menunjukkan proses reduksi data, yang mencakup pemilihan, penekanan pada penyederanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan tertulis.⁸⁴

2. Penyajian data

Penyajian data terjadi ketika sekumpulan data dikumpulkan untuk memungkinkan pengambilan keputusan dan tindakan ini. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami sehingga memudahkan melihat apa yang sedang terjadi, memastikan apakah kesimpulan sudah tepat, atau apakah perlu melakukan analisis kembali.⁸⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti selalu berusaha membuat kesimpulan selama mereka bekerja di lapangan. Peneliti mulai mencari arti objek dari awal pengumpulan data, mencatat teori, penjelasan, konfigurasi yang

⁸⁴Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://scholar.google.co.id/>, diakses 20 Juni 2024.

⁸⁵Rijali, *Loc.Cit*

mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Selama penelitian, temuan dapat divalidasi dengan beberapa cara:

- a. Memikirkan ulang saat menulis
- b. Meneliti catatan lapangan
- c. Mendiskusikan dan berbagi ide dengan teman sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif
- d. Melakukan upaya yang luas untuk menyalin temuan dalam berbagai kumpulan data.⁸⁶

Data yang diperoleh dari informan-informan di lingkungan Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan. Bahwa berbagai informasi yang disampaikan memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling menguatkan. Dari hasil wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa upaya pengelolaan serta pelestarian koleksi, khususnya naskah dan bahan pustaka yang bernilai sejarah, telah dilakukan sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang tersedia. Para informan juga menjelaskan adanya kendala seperti keterbatasan anggaran, sarana prasarana, serta sumber daya manusia, namun di sisi lain tetap ada komitmen untuk menjaga dan merawat koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan kondisi nyata di lapangan, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab pihak

⁸⁶ Rijali, *Loc.Cit*

perpustakaan dalam melestarikan warisan informasi bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau

Dinas Perpustakaan Kota Lubuk Linggau di bentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Lubuk Linggau Nomor 22 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan nama Kantor Perpustakaan Perpustakaan dan Arsip Daerah yang di pimpin oleh Kepala Kantor, Berdasarkan di Jl.Garuda Kel. Kayu Ara Kecamatan Lubuk Linggau Barat 1 Kota Lubuk Linggau, kemudian sesuai dengan pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 dan Peraturan Daerah Kota Lubuk Linggau Nomor 3 Tanggal 26 Juni 2008 Perpustakaan dan Arsip Daerah berganti Namanya menjadi Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Lubuk Linggau, yang kemudian berpindah ke Jln. Subkos Garuda No.03 Kel.Pasar Permiri Kecamatan Lubuk Linggau Barat II Kota Lubuk Linggau sesuai dengan surat Wali kota Lubuk Linggau Nomor:011/419/Umum/2008, tanggal 9 September 2008 Perihal Penempatan Gedung Kantor.⁸⁷

Pada tanggal 1 Maret 2013 kembali berpindah menempati Gedung baru di Jln.Garuda RT.07 Kel. Bandung Kiri Kec.Lubuk Linggau Barat I. Lalu berdasarkan Peraturan Daerah Kota Lubuk Linggau No. 1 Tahun

⁸⁷ <https://lubuklinggaukota.go.id/public/static/32/Perpustakaan>

2015 tanggal 19 Januari 2015 tentang Organisasi Perangkat Daerah Kota Lubuk Linggau kantor perpustakaan dan kearsipan kembali berganti nama menjadi Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kota Lubuk Linggau. Kemudian pada tanggal 30 Desember 2016 Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Lubuk Linggau Kembali berubah nama menjadi Perpustakaan Daerah Kota Lubuk Linggau terbentuk secara resmi sampai dengan sekarang.⁸⁸

2. Visi dan Misi Perpustakaan Daerah Kota Lubuk Linggau.

a. Visi

“Terwujudnya Perpustakaan Daerah Kota Lubuk Linggau sebagai Sumber Informasi, Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Arsip dan Sarana Pembelajaran Masyarakat”.

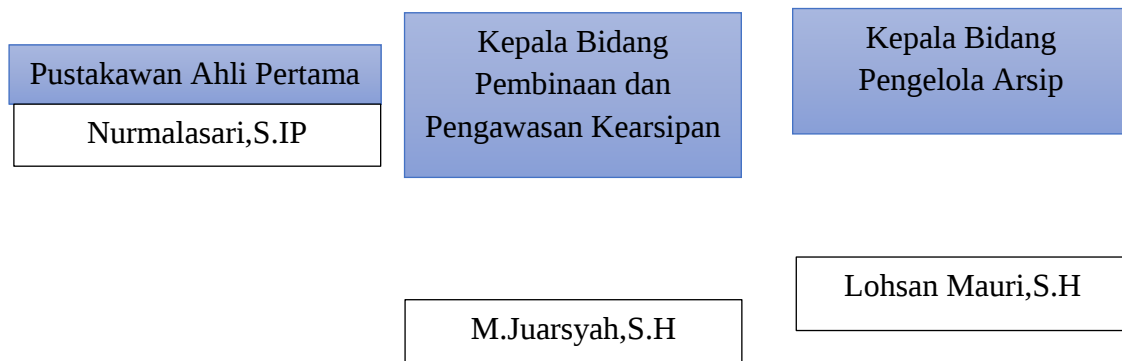
b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan minat baca, kreativitas dan inovasi masyarakat.
- 2) Meningkatkan pengelolaan dan penataan arsip secara baku.
- 3) Membangun tata kelola pemerintahan yang baik.

3. Personal Sumber Daya Manusia Perpustakaan Daerah Kota Lubuk linggau.

Kepala Perpustakaan	: Cikwi, SKM., M.Kes
Sekretaris	: Hj. Susiaini, S.Pd., M.Si.
Pustakawan Ahli Muda	: Rida Rinjani, S.E. : Andi Winano, S.Kom. : Rudi Setiawan, S.E.

⁸⁸ <https://lubuklinggaukota.go.id/public/static/Perpustakaan/32/>



5. Koleksi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau

Adapun berbagai koleksi yang ada di perpustakaan kota lubuklinggau berasal dari Anggaran APBD, Perpunas, Dinas Provinsi Sumsel, Mahkamah Konstitusi, Dinas Kesehatan, Penulis Lokal Terdiri dari.⁸⁹

Tabel 4.1 Koleksi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau

NO	Jenis Koleksi	Judul	Eksemplar
1	Majalah/tabloid	89	199
2	Skripsi	37	316
3	Buku	29,844	86,572
4	Kaset	15	51
5	Koran	5	4,770
6	CD	160	320
7	Jurnal	4	7
8	Modul Kuliah	83	83
9	E-book	478	2,385

Sumber : Laporan Koleksi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau

6. Layanan Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau

⁸⁹ RR Wawancara, Tanggal 06 Januari 2026, Pukul 09:30 Wib.

Sistem layanan yang ada di perpustakaan Daerah Kota Lubuk Linggau bersifat terbuka (*Open access*) sehingga pemustaka dapat langsung mencari koleksi yang di butuhkan di rak. Pelayanan diberikan setiap hari kerja, yaitu lima hari dalam seminggu.⁹⁰ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Jam Pelayanan Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau

Hari	Kegiatan	Jam
Senin-Jum'at	Istirahat	07:30-16:00 WIB 12:00-13:00 WIB

B. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ada empat naskah kuno di perpustakaan daerah kota lubuklinggau sebagai berikut:

1. Kitab Tajul Muluk



Kitab ini bertuliskan aksara jawi (Arab Melayu) berbahasa melayu yang membahas pengobatan tradisional segala macam penyakit dengan menggunakan ramuan herbal, kemudian juga membahas astrologi, penafsir mimpi dan geomansi.

⁹⁰ RR Wawancara, Tanggal 06 Januari 2026, Pukul 09:40 Wib.

Dari segi isi, kitab ini membahas berbagai bentuk pengobatan tradisional untuk mengatasi beragam penyakit, baik penyakit fisik maupun nonfisik. Pengobatan yang dijelaskan umumnya menggunakan ramuan herbal yang berasal dari tumbuhan alami, seperti daun, akar, batang, dan rempah-rempah yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Penjelasan dalam kitab biasanya memuat jenis penyakit, bahan-bahan yang digunakan, cara meramu, hingga tata cara penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang khasiat tanaman obat serta cara pengolahannya secara tradisional.

Selain membahas pengobatan herbal, kitab ini juga memuat pengetahuan tentang astrologi, yaitu kajian mengenai peredaran bintang dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks masyarakat tradisional, astrologi sering dikaitkan dengan penentuan hari baik dan buruk, waktu yang tepat untuk melakukan suatu kegiatan, atau membaca tanda-tanda alam. Pengetahuan ini mencerminkan cara pandang masyarakat masa lalu yang memadukan unsur kepercayaan, pengalaman empiris, dan tradisi turun-temurun.

Kitab tersebut juga mengulas tentang penafsiran mimpi, yang pada masa itu diyakini memiliki makna tertentu dan dapat menjadi pertanda bagi kehidupan seseorang. Tafsir mimpi biasanya disusun berdasarkan simbol-simbol tertentu yang kemudian dihubungkan dengan kejadian atau kondisi dalam kehidupan nyata. Pembahasan ini memperlihatkan bagaimana

masyarakat dahulu memahami fenomena psikologis dan spiritual melalui pendekatan simbolik.

Tidak hanya itu, kitab ini turut membahas geomansi, yaitu ilmu yang berkaitan dengan pembacaan tanda-tanda atau simbol tertentu untuk meramalkan nasib atau menentukan keputusan penting. Geomansi dalam tradisi Melayu-Islam sering dikaitkan dengan praktik perhitungan tertentu yang dipercaya dapat memberikan petunjuk dalam menghadapi persoalan hidup.

Secara keseluruhan, isi kitab ini menunjukkan bahwa naskah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai buku pengobatan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang mencerminkan cara berpikir, sistem kepercayaan, dan tradisi intelektual masyarakat Melayu pada masa lampau. Kandungannya yang mencakup pengobatan, astrologi, tafsir mimpi, dan geomansi menjadikan kitab ini sebagai dokumen budaya yang sangat bernilai, karena di dalamnya tersimpan gambaran tentang kehidupan sosial, spiritual, dan intelektual masyarakat pada zamannya.

2. Kitab Qishash al-anbiya



Kitab ini ditulis menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu) dengan bahasa Melayu sebagai bahasanya, serta berisi kisah-kisah para

nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Cerita-cerita tersebut disajikan kembali dalam bentuk narasi yang lebih luas dan mudah dipahami oleh masyarakat pada masanya. Melalui pengisahan perjalanan hidup para nabi, kitab ini tidak hanya menyampaikan sejarah keagamaan, tetapi juga menekankan nilai-nilai kebijaksanaan dan ajaran moral yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, keteguhan iman, dan sikap tanggung jawab. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam sekaligus sebagai media pendidikan akhlak yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat.

3. Kitab Sirajul Huda



Kitab ini ditulis menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu) dan berbahasa Melayu, serta termasuk dalam kajian akidah yang membahas ajaran tauhid sebagai dasar keimanan umat Islam. Isinya menguraikan pokok-pokok keyakinan tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta kewajiban seorang Muslim dalam menjaga kemurnian iman. Kitab ini biasanya digunakan sebagai bahan pengajian di masjid atau surau, sehingga berperan penting dalam proses pendidikan keagamaan dan pembinaan pemahaman akidah masyarakat.

4. Al- Qur'an Kuno



Naskah ini ditulis secara manual di atas kertas Eropa dan diperkirakan berasal dari abad ke-17, pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Penggunaan kertas Eropa menunjukkan adanya hubungan perdagangan dan interaksi budaya antara wilayah Nusantara dengan bangsa-bangsa asing pada masa itu. Keberadaan naskah ini tidak hanya mencerminkan tradisi tulis yang berkembang di lingkungan kesultanan, tetapi juga menjadi bukti penting perkembangan intelektual dan keagamaan masyarakat Palembang pada periode tersebut.

Dan ada dua rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian. Wawancara, perekaman, data dikumpul dari pustakawan, pengelola perpustakaan tepatnya dilakukan di perpustakaan daerah Kota Lubuklinggau mengenai bagaimana strategi perpustakaan dalam melestarikan naskah kuno di perpustakaan daerah Kota Lubuklinggau.

1. Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno

Pelestarian adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk menjaga, merawat, dan melindungi suatu benda, nilai,

atau warisan agar tidak rusak, hilang atau punah, sehingga tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Pelestarian bertujuan untuk mempertahankan kondisi dan nilai suatu objek agar tetap baik dan berfungsi, mencegah kerusakan akibat faktor alam maupun manusia, menjaga informasi dan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, serta memastikan bahwa warisan tersebut dapat digunakan dan diwariskan kepada generasi sekarang dan generasi mendatang. Adapun strategi-strategi yang dilakukan perpustakaan dalam melestarikan Naskah Kuno sebagai berikut:

1.1 Melakukan Konservasi Preventif Berbasis Standar Lingkungan.

Konservasi preventif merupakan Tindakan yang mengarah pada pencegahan untuk meminimalkan faktor kerusakan pada koleksi. Konservasi preventif yang dapat dilakukan adalah:

- a. Dengan melakukan pengendalian suhu dan tingkat kelembaban udara, dalam setiap ruangan seharusnya terdapat perbedaan suhu berdasarkan jenis koleksi yang terdapat dalam ruang pameran.
- b. Pengaturan tingkat pencahayaan. Pencahayaan koleksi bisa berasal dari sumber alami (matahari) dan sumber buatan (lampu).
- c. Melakukan pengawetan terhadap koleksi dilakukan untuk menjaga koleksi agar tetap awet.⁹¹

⁹¹<https://museumpendidikannasional.upi.edu/upaya-pencegahan-kerusakan-melalui-konservasi-preventif/>

Upaya pengendalian potensi risiko lingkungan yang dapat merusak naskah kuno, seperti jamur debu, dan serangga, dilakukan melalui pengaturan suhu dan kelembapan ruang penyimpanan agar tidak terlalu lembab. Selain itu, dilakukan pembersihan ruang dan koleksi secara rutin untuk mencegah penumpukan debu yang dapat memicu pertumbuhan jamur dan menarik serangga. Perpustakaan juga menerapkan sistem penyimpanan yang tertutup dan aman, menggunakan kotak penyimpanan yang sesuai serta memastikan sirkulasi udara berjalan dengan baik. Pemeriksaan kondisi naskah secara berkala dan pembatasan akses langsung terhadap naskah kuno turut dilakukan sebagai langkah pencegahan agar risiko kerusakan lingkungan dapat diminimalkan.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan ibu NS mengenai upaya mengurangi resiko kerusakan naskah kuno beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk mengurangi risiko kerusakan naskah kuno akibat jamur, debu, dan serangga, perpustakaan berusaha menjaga kondisi ruangan tetap bersih dan nyaman bagi koleksi. Lingkungan penyimpanan dibuat tidak lembab dengan pengaturan udara yang baik, sehingga jamur tidak mudah tumbuh. Naskah kuno juga ditempatkan pada wadah khusus agar terlindung dari debu dan gangguan serangga. Selain itu, petugas secara rutin memantau keadaan naskah dan segera melakukan Tindakan apabila ditemukan tanda-tanda kerusakan, sehingga naskah kuno dapat tetap terjaga dalam kondisi baik”.⁹²

Fasilitas dan peralatan konservasi preventif yang tersedia di perpustakaan dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya menjaga kondisi fisik naskah kuno agar tetap terpelihara. Ketersediaan ruang penyimpanan, boks

⁹² NS, Wawancara, tanggal 06 Januari 2026, Pukul 10:26 WIB

penyimpanan yang sesuai, serta peralatan pendukung pengendalian lingkungan digunakan untuk membantu melindungi naskah dari kerusakan akibat faktor lingkungan. Pemanfaatan fasilitas dan peralatan tersebut menunjukkan peranannya dalam mendukung kestabilan kondisi naskah kuno, sehingga koleksi dapat terjaga dan risiko kerusakan fisik dapat diminimalkan dalam jangka waktu tertentu.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan ibu NS beliau mengatakan sebagai berikut:

“Di perpustakaan tersedia sarana untuk mencegah kerusakan naskah kuno, tempat penyimpanan yang tertutup, serta alat untuk membantu menjaga kondisi udara di dalam ruangan. Petugas juga menggunakan perlengkapan sederhana untuk membersihkan naskah agar tidak tertutup debu. Pemanfaatan fasilitas tersebut cukup membantu dalam menjaga keadaan fisik naskah kuno. Naskah menjadi lebih terlindungi dari kelembapan, debu, dan gangguan serangga. Dengan perawatan yang dilakukan secara berkala, kondisi naskah dapat dipertahankan sehingga tidak cepat rusak meskipun usianya sudah lama”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya perpustakaan dalam mencegah kerusakan naskah kuno dilakukan melalui pengelolaan lingkungan penyimpanan yang bersih, tertutup, dan tidak lembap. Perpustakaan berupaya menjaga sirkulasi udara agar kondisi ruangan tetap stabil sehingga pertumbuhan jamur dapat diminimalkan, serta menempatkan naskah kuno pada wadah khusus untuk melindunginya dari debu dan serangga.

Selain itu, ketersediaan sarana pendukung dan perawatan rutin yang dilakukan oleh petugas berperan penting dalam menjaga kondisi fisik

⁹³ NS, *Wawancara*, tanggal 06 Januari 2026, Pukul 10:38 WIB

naskah kuno. Pemantauan secara berkala serta penggunaan perlengkapan sederhana untuk membersihkan naskah membantu mempertahankan keawetan koleksi, sehingga naskah kuno tetap terlindungi dan tidak mengalami kerusakan yang lebih cepat meskipun telah berusia lama

1.2. Peningkatan Literasi dan Kesadaran Budaya Masyarakat.

Tanggapan dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian naskah kuno di perpustakaan terlihat melalui tingkat keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, seperti sosialisasi, dan kegiatan edukasi. Respons masyarakat terhadap kegiatan tersebut menunjukkan adanya minat dan perhatian, meskipun tingkat partisipasi yang diberikan masih beragam. Sebagian masyarakat antusias dengan mengikuti kegiatan yang ada, sementara sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah.

Sesuai hasil peneliti wawancara dengan informan NS beliau mengatakan bahwa:

“Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh perpustakaan masih berbeda-beda. Ada masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan dan menunjukkan ketertarikan, namun ada juga yang belum banyak terlibat karena belum memahami nilai dan manfaat pelestarian naskah kuno. Meski begitu, kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan mulai mendapat

perhatian, dan dengan pendekatan yang tepat, partisipasi masyarakat berpotensi untuk terus meningkat”.⁹⁴

Strategi yang direncanakan perpustakaan diarahkan pada upaya penguatan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap nilai historis dan budaya naskah kuno melalui pengembangan kegiatan edukatif yang berkelanjutan, perluasan kerja sama dengan Lembaga Pendidikan dan komunitas budaya, serta pemanfaatan media informasi sebagai sarana penyebaran pengetahuan. Perencanaan tersebut juga mencakup peningkatan kualitas program literasi budaya dan penyajian informasi yang lebih mudah diakses oleh masyarakat, sehingga nilai penting naskah kuno dapat dipahami dan diapresiasi secara lebih luas.

Sesuai hasil peneliti wawancara dengan ibu NS beliau mengatakan sebagai berikut:

“Perpustakaan berencana meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap naskah kuno dengan mengadakan kegiatan yang lebih menarik dan mudah diikuti, seperti diskusi budaya, dan edukasi kepada pelajar dan mahasiswa. Selain itu, perpustakaan juga akan memperbanyak penyebaran informasi melalui media sosial dan kegiatan luar ruang agar masyarakat lebih mengenal nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam naskah kuno. Kerja sama dengan sekolah, kampus, dan komunitas budaya juga menjadi Langkah penting agar pesan pelestarian dapat menjangkau lebih banyak masyarakat”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian naskah kuno yang diselenggarakan oleh perpustakaan masih belum merata. Sebagian masyarakat telah menunjukkan partisipasi dan minat, sementara sebagian

⁹⁴ NS, Wawancara, tanggal 06 Januari 2026, Pukul 10:38 WIB

⁹⁵ NS, Wawancara, tanggal 06 Januari 2026, Pukul 10:40 WIB

lainnya masih kurang terlibat karena keterbatasan pemahaman mengenai nilai sejarah dan manfaat pelestarian naskah kuno. Meskipun demikian, kegiatan yang dilakukan perpustakaan mulai menarik perhatian, sehingga peluang peningkatan partisipasi masyarakat ke depan cukup besar.

Untuk mengatasi hal tersebut, perpustakaan merencanakan berbagai upaya strategis dengan meningkatkan kegiatan edukatif yang lebih menarik dan mudah diakses oleh masyarakat, seperti diskusi budaya serta edukasi bagi pelajar dan mahasiswa. Selain itu, pemanfaatan media sosial, kegiatan luar ruang, serta kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya diharapkan dapat memperluas jangkauan informasi dan menumbuhkan kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap pelestarian naskah kuno.

1.3 Penguatan Dokumentasi dan Digitalisasi Manuskrip.

a. Penguatan Dokumentasi

Penguatan dokumentasi dilakukan sebagai upaya untuk memastikan seluruh naskah kuno yang dimiliki perpustakaan dapat tercatat dan terdokumentasi dengan baik. Kegiatan ini mencakup pendataan naskah, pencatatan kondisi fisik, serta penyimpanan informasi naskah dalam bentuk arsip tertulis maupun digital. Dengan dokumentasi yang lebih tertata, keberadaan dan isi naskah kuno dapat lebih mudah dilacak, dijaga, dan dimanfaatkan tanpa harus sering menangani naskah asli secara langsung.

b. Digitalisasi Manuskrip

Dalam pelaksanaan digitalisasi manuskrip, terdapat berbagai kendala yang dihadapi, baik dari sisi teknis maupun nonteknis. Kendala teknis yang sering muncul berkaitan dengan keterbatasan peralatan digitalisasi, seperti tidak tersedianya alat pemindai khusus yang aman untuk manuskrip kuno. Peralatan yang diunakan terkadang belum mampu menghasilkan kualitas gambar yang optimal atau justru berisiko merusak manuskrip yang kondisinya sudah rapuh. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang digitalisasi yang memadai, pencahayaan yang sesuai, serta kapasitas penyimpanan data digital juga menjadi hambatan dalam proses digitalisasi.

Sementara itu, kendala nonteknis lebih banyak berkaitan dengan sumber daya manusia dan aspek manajerial. Masih terbatasnya tenaga pustakawan atau petugas yang memiliki keahlian khusus dalam bidang konservasi dan digitalisasi manuskrip menyebabkan proses digitalisasi berjalan lambat. Faktor anggaran juga menjadi kendala penting, karena digitalisasi manuskrip membutuhkan biaya yang cukup besar, baik untuk pengadaan peralatan, pelatihan tenaga, maupun pemeliharaan hasil digital. Disamping itu, kurangnya kebijakan yang jelas, standar operasional prosedur, serta rendahnya kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak turut memengaruhi kelancaran pelaksanaan digitalisasi manuskrip secara berkelanjutan.

Sesuai hasil peneliti wawancara dengan ibu NS mengenai kendala dalam digitalisasi manuskrip beliau mengatakan bahwa:

“Kendala dalam digitalisasi manuskrip yaitu keterbatasan alat yang sesuai, kondisi manuskrip yang rapuh, serta kurangnya tenaga

ahli. Keterbatasan dana juga dan belum adanya pengelolaan yang terencana dengan baik juga menjadi hambatan dalam pelaksanaannya”.⁹⁶

Langkah pengembangan yang direncanakan perpustakaan dalam meningkatkan kualitas, standar, dan keberlanjutan dokumentasi serta digitalisasi naskah kuno diarahkan pada upaya perbaikan sistem kerja dan penguatan sarana pendukung. Perencanaan tersebut mencakup peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan, penyediaan peralatan digitalisasi yang lebih memadai, serta penyusunan standar dan prosedur yang jelas agar proses dokumentasi dan digitalisasi dapat berjalan secara konsisten. Perpustakaan juga merencanakan pengelolaan arsip digital yang lebih tertata serta pengembangan Kerjasama dengan pihak terkait guna memastikan kegiatan dokumentasi dan digitalisasi naskah kuno dapat dilakukan secara berkelanjutan. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan ibu NS mengenai rencana peningkatan kualitas dokumentasi dan digitalisasi beliau mengatakan bahwa:

“Untuk ke depan Perpustakaan merencanakan peningkatan kualitas dokumentasi dan digitalisasi naskah kuno dengan menyiapkan tenaga yang lebih terampil, menggunakan sarana yang lebih sesuai, serta mengatur proses kerja agar lebih tertata. Perpustakaan juga berupaya mencari dukungan dan kolaborasi agar kegiatan dapat dilakukan secara berkelanjutan”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan digitalisasi manuskrip di perpustakaan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan peralatan yang memadai, kondisi

⁹⁶ NS, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2026, Pukul 10:40 WIB

⁹⁷ NS, *Wawancara*, tanggal 06 Januari 2026, Pukul 10:40 WIB

fisik manuskrip yang rapuh, serta minimnya tenaga yang memiliki keahlian khusus. Selain itu, keterbatasan anggaran dan belum tersusunnya pengelolaan yang terencana dengan baik turut menghambat optimalisasi kegiatan digitalisasi.

Sebagai langkah ke depan, perpustakaan merencanakan peningkatan kualitas dokumentasi dan digitalisasi naskah kuno melalui pengembangan kompetensi sumber daya manusia, penyediaan sarana yang lebih sesuai, serta penataan alur kerja agar lebih sistematis. Di samping itu, upaya menjalin dukungan dan kerja sama dengan berbagai pihak diharapkan dapat mendorong keberlanjutan program digitalisasi naskah kuno di perpustakaan.

2. Tantangan Perpustakaan Daerah Kota LubukLinggau dalam Pelestarian Naskah Kuno.

Strategi Perpustakaan dalam melestarikan naskah kuno di Perpustakaan Daerah Kota Lubuk Linggau memang tidak mudah, tentu di dalamnya terdapat tantangan yang dihadapi sehingga menghambat dalam pelestarian Naskah Kuno di Perpustakaan Daerah Kota Lubuk Linggau. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi perpustakaan dalam melestarikan Naskah Kuno sebagai berikut:

2.1. Kerusakan Fisik yang Dipicu oleh Suhu dan Kelembapan

Kondisi suhu dan kelembapan di ruang penyimpanan naskah kuno merupakan aspek lingkungan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan fisik koleksi naskah kuno. Pengaturan suhu dan kelembapan yang tidak sesuai standar dapat mempercepat proses kerusakan

naskah, seperti kertas menjadi rapuh, tinta memudar, serta munculnya jamur. Oleh karena itu, suhu dan kelembapan yang stabil dan terkontrol diperlukan agar naskah kuno dapat terpelihara dengan baik dalam jangka Panjang. Faktor suhu dan kelembapan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi fisik naskah kuno, karena perubahan lingkungan yang ekstrem dapat menyebabkan kerusakan struktural pada bahan naskah, sehingga mengurangi nilai historis, informasi, dan keaslian naskah kuno itu sendiri.

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan RR. beliau mengatakan bahwa :

“Kondisi suhu dan kelembapan di ruangan penyimpanan naskah kuno sebaiknya tidak terlalu panas dan tidak terlalu lembap. Kalau ruangan panas, kertas naskah bisa cepat kering dan rapuh, kalau terlalu lembap naskah gampang berjamur dan rusak. Suhu dan kelembapan sangat memengaruhi kondisi fisik naskah kuno, karena kalau tidak dijaga dengan baik naskah bisa sobek, tintanya pudar, dan akhirnya tidak bisa dibaca lagi jadi suhu dan kelembapan yang stabil sangat penting supaya naskah kuno tetap awet.”⁹⁸

Perpustakaan melakukan berbagai upaya pencegahan untuk meminimalkan kerusakan naskah kuno, khususnya yang disebabkan oleh pertumbuhan jamur, melalui pengendalian suhu dan kelembapan ruang penyimpanan, perawatan rutin koleksi, serta penerapan standar preservasi yang sesuai.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan RR. mengenai upaya yang dilakukan perpustakaan supaya naskah kuno tidak rusak karena jamur beliau mengatakan bahwa:

⁹⁸ RR, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2026, Pukul 10:46 WIB

“Upaya yang dilakukan perpustakaan supaya naskah kuno tidak rusak terutama tumbuhnya jamur.salah satu dengan ngatur suhu dan kelembapan ruangan supaya tidak terlalu lembab.Naskah juga rutin dibersihkan dari debu dan diperiksa kondisinya selain itu naskah disimpan ditempat khusus yang aman tidak langsung kena cahaya atau udara luar,serta disusunnya rapi supaya udara bisa masuk.Perpustakaan juga membatasi orang yang megang langsung naskah kunosupaya tidak cepat rusak”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi suhu dan kelembapan ruangan penyimpanan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keawetan naskah kuno. Suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kertas menjadi kering dan rapuh, sedangkan kelembapan yang berlebihan berpotensi menimbulkan jamur yang dapat merusak fisik naskah serta memudahkan tinta, sehingga isi naskah sulit untuk dibaca. Oleh karena itu, kestabilan suhu dan kelembapan menjadi faktor utama dalam upaya pelestarian naskah kuno.

Selain pengendalian lingkungan, perpustakaan juga melakukan berbagai langkah preventif untuk mencegah kerusakan naskah kuno, seperti pembersihan debu dan pemeriksaan kondisi naskah secara rutin. Naskah disimpan di tempat khusus yang aman, terlindung dari paparan langsung cahaya dan udara luar, serta ditata dengan rapi agar sirkulasi udara tetap terjaga. Di samping itu, pembatasan akses terhadap penanganan langsung naskah kuno turut dilakukan sebagai upaya mengurangi risiko kerusakan, sehingga kondisi naskah dapat tetap terpelihara dalam jangka panjang.

2.2. Minimnya Kesadaran Budaya Masyarakat Terhadap Nilai Historis Naskah

⁹⁹ RR, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2026, Pukul 10:55 WIB

Perpustakaan melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian naskah kuno, seperti mengadakan sosialisasi, edukasi literasi budaya, serta memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam naskah kuno. Sesuai hasil wawancara dengan informan RR. mengenai kegiatan meningkatkan kesadaran masyarakat beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kegiatan tersebut antara lain mengadakan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat, serta memberi tahu tentang sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam naskah kuno. Selain itu, perpustakaan juga melibatkan sekolah, mahasiswa, dan komunitas budaya dalam kegiatan literasi dan memperkenalkan pentingnya menjaga naskah kuno agar tetap lestari”.¹⁰⁰

Perpustakaan menghadapi berbagai hambatan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap pelestarian naskah kuno, antara lain rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai nilai sejarah dan budaya naskah kuno, minimnya minat terhadap kegiatan literasi. Sesuai hasil peneliti wawancara dengan informan RR. Mengenai hambatan beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan yang dihadapi perpustakaan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap pelestarian naskah kuno yaitu masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya naskah kuno. Banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya naskah kuno sehingga kurang peduli untuk menjaganya. Selain itu, minat masyarakat terhadap kegiatan literasi dan pelestarian masih terbatas, serta kurangnya sosialisasi yang menjangkau semua lapisan masyarakat”.¹⁰¹

¹⁰⁰ RR, *Wawancara*, tanggal 06 Januari 2026, Pukul 10:55 WIB

¹⁰¹ RR, *Wawancara*, tanggal 06 Januari 2026, Pukul 10:55 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian naskah kuno melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, serta edukasi literasi budaya. Upaya tersebut dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam naskah kuno, serta melibatkan sekolah, mahasiswa, dan komunitas budaya agar pesan pelestarian dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Namun demikian, upaya tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai sejarah dan budaya naskah kuno. Kondisi ini berdampak pada minimnya kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian. Selain itu, terbatasnya minat terhadap kegiatan literasi serta kurangnya sosialisasi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat turut menjadi faktor yang menghambat optimalisasi peran perpustakaan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap pelestarian naskah kuno.

2.3. Kurangnya Dokumentasi dan Digitalisasi Secara Profesional

Proses pendokumentasian dan digitalisasi naskah kuno di perpustakaan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari pendataan koleksi, pemeriksaan kondisi fisik naskah, pengambilan gambar, hingga penyimpanan hasil dokumentasi dalam bentuk arsip.

Sesuai hasil peneliti wawancara dengan informan RR mengenai proses pendokumentasian beliau mengatakan bahwa:

“Proses pendokumentasian dan digitalisasi naskah kuno di perpustakaan dilakukan dengan cara mendata dan mengecek kondisi naskah terlebih dahulu. Setelah itu, naskah dipoto masih menggunakan handphone karena belum ada kamera khusus agar isi dan bentuknya dapat disimpan dalam bentuk digital. Hasil foto kemudian di simpan dan diarsipkan secara rapi di media penyimpanan. Dengan cara ini informasi dalam naskah kuno tetap terjaga dan dapat di akses tanpa harus sering menyentuh naskah aslinya sehingga resiko kerusakan dapat dikurangi”.¹⁰²

Perpustakaan menghadapi berbagai kendala melakukan digitalisasi naskah kuno secara professional, antara lain keterbatasan peralatan dan teknologi yang memadai, seperti alat khusus untuk naskah kuno. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus di bidang digitalisasi dan pelestarian naskah juga menjadi hambatan. Kendala lainnya adalah keterbatasan anggaran yang menyebabkan proses digitalisasi belum dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Disamping itu, kondisi fisik naskah yang sudah rapuh turut menyulitkan proses digitalisasi karena memerlukan penanganan khusus agar tidak menimbulkan kerusakan. Kurangnya standar operasional prosedur serta keterbatasan ruang dan fasilitas penyimpanan hasil digitalisasi juga menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan digitalisasi naskah kuno di perpustakaan.

Sesuai hasil peneliti wawancara dengan informan RR mengenai kendala beliau mengatakan bahwa:

“Kendala yang dihadapi perpustakaan kota Lubuk Linggau dalam melakukan digitalisasi naskah kuno secara professional yaitu

¹⁰² RR, Wawancara, tanggal 07 Januari 2026, Pukul 10:57 WIB

terbatasnya alat teknologi yang sesuai untuk memindai naskah kuno dengan aman. Selain itu, jumlah pustakawan atau petugas yang memiliki keahlian khusus di bidang digitalisasi dan pelestariannaskah masih sedikit. Kendala lainnya adalah keterbatasan dana, sehingga proses digitalisasi tidak dapat dilakukan secara terus-menerus. Kondisi fisik naskah yang sudah tua dan rapuh juga menjadi hambatan karena memerlukan penanganan yang sangat hati-hati. Disamping itu, belum adanya standar kerja yang jelas serta keterbatasan fasilitas penyimpanan data digital turut memengaruhi kelancaran proses digitalisasi naskah kuno di perpustakaan”.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pendokumentasian dan digitalisasi naskah kuno di perpustakaan telah dilakukan melalui tahapan pendataan serta pemeriksaan kondisi fisik naskah sebelum dialihkan ke bentuk digital. Kegiatan digitalisasi masih dilakukan dengan peralatan sederhana, seperti penggunaan telepon genggam, sebagai upaya awal untuk menyimpan isi dan bentuk naskah dalam format digital. Hasil dokumentasi tersebut kemudian disimpan dan diarsipkan secara teratur guna menjaga keberlangsungan informasi serta meminimalkan risiko kerusakan akibat penanganan langsung terhadap naskah asli.

Namun demikian, pelaksanaan digitalisasi naskah kuno belum berjalan secara optimal karena dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain keterbatasan peralatan teknologi yang sesuai, minimnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus di bidang digitalisasi dan pelestarian naskah, serta keterbatasan anggaran yang menghambat keberlanjutan kegiatan. Selain itu, kondisi fisik naskah yang sudah rapuh, belum tersedianya standar kerja yang jelas, serta keterbatasan fasilitas

¹⁰³ RR, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2026, Pukul 10:57 WIB

penyimpanan data digital juga turut memengaruhi kelancaran dan kualitas proses digitalisasi naskah kuno di perpustakaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menggambarkan keadaan Naskah Kuno dan Bagaimana Strategi Melestarikan Naskah Kuno dilakukan, dalam hal ini pelestarian naskah kuno di Perpustakaan Kota Lubuk Linggau.

1. Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam melestarikan Naskah kuno

- a. Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau telah melakukan upaya pelestarian naskah kuno melalui pengelolaan lingkungan penyimpanan yang relatif terjaga, seperti menjaga kebersihan ruangan, mengatur sirkulasi udara agar tidak lembap, serta menyimpan naskah kuno dalam wadah atau boks khusus. Langkah ini dilakukan untuk mengurangi risiko kerusakan fisik akibat jamur, debu, dan serangga sehingga kondisi naskah dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih lama.
- b. Perpustakaan juga telah melakukan digitalisasi naskah kuno sebagai bentuk pelestarian informasi yang terkandung di dalamnya. Digitalisasi dilakukan untuk mengurangi intensitas penggunaan naskah asli serta sebagai upaya pengamanan data apabila terjadi kerusakan pada naskah fisik. Namun, pelaksanaan digitalisasi tersebut

masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya didukung oleh peralatan serta sistem pengelolaan digital yang memadai.

- c. Selain pelestarian fisik dan digital, perpustakaan berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya naskah kuno sebagai warisan budaya melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi. Meskipun kegiatan tersebut telah dilakukan, tingkat partisipasi masyarakat masih belum merata sehingga diperlukan upaya yang lebih berkelanjutan agar kesadaran masyarakat terhadap pelestarian naskah kuno dapat meningkat.

2. Tantangan yang dihadapi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam pelestarian naskah kuno

- a. Salah satu tantangan utama dalam pelestarian naskah kuno adalah keterbatasan anggaran. Dana yang dimiliki perpustakaan harus dibagi untuk berbagai layanan dan kegiatan lainnya, sehingga alokasi khusus untuk pelestarian naskah kuno masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya penyediaan fasilitas dan peralatan pelestarian yang sesuai standar.
- b. Perpustakaan masih menghadapi kendala berupa kurangnya tenaga pustakawan yang memiliki keahlian khusus di bidang konservasi dan pelestarian naskah kuno. Minimnya pelatihan dan pendampingan teknis menyebabkan upaya pelestarian yang dilakukan belum sepenuhnya mengikuti prosedur pelestarian naskah kuno secara profesional.

- c. Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya naskah kuno. Masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pelestarian naskah kuno, sehingga keterlibatan masyarakat dalam mendukung upaya pelestarian yang dilakukan oleh perpustakaan masih tergolong rendah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan demi kemajuan perpustakaan khususnya bagian pelestarian Naskah Kuno pada kendala keterbatasan waktu dan sumber daya manusia sebagai berikut:

1. Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau disarankan untuk mengupayakan penambahan anggaran khusus yang difokuskan pada kegiatan pelestarian naskah kuno. Dukungan anggaran tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengadaan fasilitas penyimpanan yang lebih sesuai dengan standar pelestarian, peralatan digitalisasi yang memadai, serta bahan pendukung perawatan naskah. Dengan adanya dukungan anggaran yang lebih optimal, kegiatan pelestarian naskah kuno diharapkan dapat berjalan secara lebih terencana dan berkelanjutan.
2. Mengingat masih terbatasnya pustakawan yang memiliki keahlian khusus di bidang pelestarian naskah kuno, perpustakaan disarankan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan, workshop, atau kerja sama dengan lembaga yang bergerak di bidang konservasi naskah. Upaya ini penting agar pustakawan

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani naskah kuno sehingga proses pelestarian dapat dilakukan sesuai dengan kaidah yang benar.

3. Perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya daerah. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan, pameran, maupun kerja sama dengan instansi pendidikan dan komunitas lokal. Dengan meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, upaya pelestarian naskah kuno tidak hanya menjadi tanggung jawab perpustakaan, tetapi juga didukung oleh masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprida, N. (2022). *Strategi dan tantangan pelestarian manuskrip di Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh*. Banda Aceh: Rumoh Manuskrip Aceh.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, edisi revisi (Jakarta: Kencana, 2019), 170–178
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://scholar.google.co.id/>, diakses 20 Juni 2024.
- Ahmad Syafii, “Konservasi dan Restorasi Manuskrip Berbasis Standar Nasional,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 21, No. 1 (2023): 45–62.
- Bahar, A. M., & Mathar, T. (2021). *Upaya pelestarian naskah kuno di BPAD Sulawesi Selatan*. Makassar: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan.
- Basuki, S. (2023). *Konsep pelestarian koleksi perpustakaan*.
- Citra Amanda & Akhyar Hanif, *Kontribusi Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sijunjung dalam Pelestarian Naskah Kuno*, JIPIS Vol. 2 No. 1, 2023
- Canadian Council of Archives. (2000). *Glossary of Conservation Terms*. Ottawa: Canadian Council of Archives.
- Dwi Yulianti, “Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian,” *Jurnal Pustaka Budaya* 7, no. 2 (2020): 77.
- Denok Sunarsi Sidik Priadana, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Pascal Books (Tangerang: Pascal Books, 2021), 87
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Fitri Handayani, “Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa,” *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci* 1, no. 1 (2023): 135.
- Habiburrahman., & Nabila. (2022). *tentang pelestarian menurut Sulistyo Basuki*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadira. (2023). *Rujukan dasar pelestarian naskah menurut Hidayah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- Hirma Susilawati,” *Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo.*” *Jurnal Al-Maktabah*, 13(2016):62.
- Harijani, A., dkk. (2024). *Identifikasi naskah kuno (manuskrip)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Hidayah. (2021). *Konsep pelestarian (preservasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hijrana. (2021). *Upaya pelestarian naskah kuno di BPAD Sulawesi Selatan*. Makassar: BPAD Sulawesi Selatan.
- Hartono. *Manajemen Perpustakaan Profesional: Dasar-Dasar Teori dan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto, 2016.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 85–102
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2025). *Definisi naskah kuno*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1993), 7.
- Kartika, Rina, dan Dedi Prasetyo. “Digitalisasi Manuskrip sebagai Upaya Pelestarian Informasi Budaya.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2021.
- Kristianti Setiadewi, *Studi Pengolahan Koleksi Naskah Kuno Jawa di Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman*, UIN Sunan Kalijaga, 2022
- L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>, diakses 10 Juni 2024
- Laporan Dokumentasi Penelitian. (2025). *Laporan visual penelitian lapangan (foto naskah, ruang, dan gedung)*. Lubuklinggau: Peneliti.
- Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, “Preservasi Naskah Kuno (Manuskrip) Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan),” *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 12, no. 1 (2024): 95–111

- Manuskrip Islam (Jawi). (2024). *Contoh naskah koleksi Lubuklinggau dalam kajian filologi*. Lubuklinggau: Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau.
- M. Abdul Karim, “Aksara Pegon dalam Tradisi Keilmuan Islam Jawa,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 233–250.
- Manuskrip Nusantara. (2023). *Koleksi lokal Indonesia dalam teori pelestarian*. Jakarta: Direktorat Kebudayaan.
- Manuskrip Tradisional. (2022). *Bahan pelestarian berbasis kertas dan tinta organik*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Nurhayati. “Strategi Preservasi Manuskrip di Perpustakaan.” *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 2020.
- Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 48–53.
- Ningsih, R., & Rahayu. (2021). *Teori pemeliharaan dan konservasi naskah*. Dalam Sahidi, *Pemeliharaan koleksi langka*. Bandung: Refika Aditama.
- Nataca Aprida, *Strategi dan Tantangan Pelestarian Manuskrip di Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Nurhalimah, S. (2024). *Pendapat ahli konservasi manuskrip Nusantara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Okky Rizkyantha dkk., “Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal untuk Mempertahankan Warisan Budaya,” *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 12 No. 1 (2025), hlm. 55–57
- Salim, P., & Salim, Y. (2021). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer (definisi strategi)*. Jakarta: Modern English Press.
- Saskia Dwi Indriani, Agus Rusmana, dan Tine Silvana Rachmawati, “Pelestarian Warisan Budaya Naskah Kuno Melalui Penerapan Digitalisasi: Studi Literatur,” *Information Science and Library* Vol. 6, No. 2 (Desember 2025): 3
- Poerwadarminta. (2022). *Kamus umum bahasa Indonesia (definisi “upaya”)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pemerintah Kota Lubuklinggau, Profil Kota Lubuklinggau, (Lubuklinggau: Pemkot Lubuklinggau, 2023), diakses melalui <https://lubuklinggaukota.go.id> pada 14 Juli 2025.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Pedoman Pelestarian Naskah Kuno*, (Jakarta: Perpusnas, 2020), hlm. 5
- Pramana, Wahyu Dian. “Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Perpustakaan.” *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 2019.
- Prasetyo. (2023). *Tantangan pelestarian naskah kuno di perpustakaan daerah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Preservasi dan Konservasi. (2024). *Istilah dasar pelestarian dalam manajemen koleksi langka*. Bandung: Pustaka Setia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Standar Nasional Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2021), 10–12.
- Rahmat. (2021). *Strategi organisasi dan penerapannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rina Kartika dan Dedi Prasetyo, “Implementasi Digital Preservation pada Koleksi Langka,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 9, No. 1 (2024): 77–93
- Ros Aiza Mohd Mokhtar, “Tulisan Jawi dalam Tradisi Intelektual Melayu,” *Jurnal Filologi Melayu*, Vol. 29, No. 1 (2022): 1–18.
- Rahmawati, dan Wahdah. “Pelestarian Naskah Kuno di Kalimantan Selatan: Tantangan dan Strategi.” *Jurnal Kearsipan dan Perpustakaan*, 2022.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2007.
- Saskia Dwi Indriani, Agus Rusmana, dan Tine Silvana Rachmawati, “Pelestarian Warisan Budaya Naskah Kuno Melalui Penerapan Digitalisasi: Studi Literatur,” *Information Science and Library* Vol. 6, No. 2 (Desember 2025): 3
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

- Siti Nurhalimah, *Manajemen Konservasi Naskah Nusantara* (Bandung: Lumbung Aksara, 2019), hlm. 52
- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 223–225.
- Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 168.
- Salsabila Qatrunnada dan Aufa Dzakiyyah Rahmi, “Karakteristik Manuskrip Kuno Syekh Mudo Abdul Qadim Jorong Belubus Kabupaten Lima Puluh Kota,” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 16–20.
- Sahidi. (2022). *Teori pemeliharaan koleksi langka*. Bandung: Refika Aditama.
- Strategi Pelestarian Naskah Kuno. (2024). *Teori strategi dalam pelestarian bahan pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Teknik Laminasi. (2023). *Metode pelestarian fisik naskah*. Jakarta: Pusat Preservasi Bahan Pustaka.
- Teknik Fumigasi. (2024). *Metode pelestarian untuk menghilangkan jamur dan serangga*. Bandung: Pustaka Preservasi.
- Teknik Microfilm. (2023). *Alih media naskah kuno*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Teknik Transliterasi dan Terjemahan. (2024). *Pelestarian informasi naskah kuno*. Yogyakarta: Pustaka Filologi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Rekam.
- Ubaidillah, “Tradisi Tulis Pegon dalam Manuskrip Keagamaan Jawa,” *Jurnal Manuskripta* 12, no. 1 (2023): 55–72.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, Pasal 1 angka 6.
- Wirayanti, N. M. D. *Pelestarian Naskah Kuno di Bali sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Denpasar: Universitas Udayana

- Wahyu Dian Pramana, “*Strategi Pelestarian Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur,*” *Daluang: Journal of Library and Information Science* 2, no. 2 (2022): 32.
- Wan Ali Wan Mamat, *Manuskrip Melayu dan Pelestariannya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2021).
- Yudisman, Septevan Nanda. "Analisis Perbandingan Tokoh Perpustakaan Paul Otlet Dan Sulisty-Basuki Tentang Dokumentasi Oleh: 13 (2)." 2021.
- Yemmi Leberni, “*Pengembangan Perpustakaan Daerah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur*”, Skripsi UNIBOS (Universitas Bosowo: 2021), 22.
- Zulkarnain, “Kesadaran Masyarakat dalam Pelestarian Naskah Tradisional,” *Jurnal Warisan Nusantara* 5, no. 1 (2019): 34.
- Z.A. Nugraha, *Manuscripts and Philological Studies in Indonesia* (CULTURALISTICS Journal, Universitas Diponegoro, 2023), 52–57

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI WAWANCARA

NO	Rumusan masalah	Sub Indikator
1	Bagaimana Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno	-Melakukan konservasi berbasis standar lingkungan -Peningkatan literasi dan kesadaran budaya masyarakat -Pengeutan dokumentasi dan digitalisasi manuskrip
2	Apa Saja Tantangan yang dihadapi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Pelestarian Naskah Kuno	-Keruskan fisik yang dipicu oleh iklim ropis (cuaca) -Minimnya kesadaran masyarakat terhadap nilai historis naskah -Kurangnya dokumentasi dan digitalisasi secara professional

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengendalikan potensi risiko lingkungan seperti jamur, debu, dan serangga yang dapat merusak naskah kuno?

2. Apa Fasilitas dan peralatan konservasi preventif yang tersedia di perpustakaan, serta bagaimana efektivitas penggunaannya dalam menjaga kondisi fisik naskah kuno?
3. Bagaimana tanggapan atau partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian naskah kuno di perpustakaan?
4. Strategi apa yang direncanakan perpustakaan untuk lebih memperkuat pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap nilai historis dan budaya naskah kuno?
5. Apa saja kendala teknis maupun nonteknis yang dihadapi dalam pelaksanaan digitalisasi manuskrip?
6. Apa langkah pengembangan yang direncanakan perpustakaan untuk meningkatkan kualitas, standar, dan keberlanjutan dokumentasi serta digitalisasi naskah kuno?
7. Bagaimana kondisi suhu dan kelembapan di ruang penyimpanan naskah kuno, dan sejauh mana faktor suhu dan kelembapan memengaruhi fisik naskah kuno?
8. Apa saja upaya yang dilakukan perpustakaan dalam mencegah kerusakan naskah kuno seperti tumbuhnya jamur?
9. Kegiatan apa yang dilakukan perpustakaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian naskah kuno?
10. Apa hambatan yang dihadapi perpustakaan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap pelestarian naskah kuno?
11. Bagaimana proses pendokumentasian dan digitalisasi naskah kuno yang saat ini diterapkan di perpustakaan?
12. Apa saja kendala yang dihadapi perpustakaan dalam melakukan digitalisasi naskah kuno secara profesional

Lampiran I SK Pembimbing



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 574 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34.2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam tanggal 7 Juli 2025

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
- Menunjuk Saudara :
1. Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum : 19731122 200112 1 001
2. Marleni, M.Hum : 19850424 201903 2 015
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Gita Yulia
- N i m : 22691007
- Judul Skripsi : Strategi Perpustakaan Kota Lubuk Linggau Dalam Melestarikan Naskah Kuno
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 15 Juli 2025
Dekan,



- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
 2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
 3. Dosen Pembimbing I dan II;
 4. Prodi yang Bersangkutan;
 5. Layanan Satu Atap (L1);
 6. dan yang bersangkutan.

Lampiran II Rekomendasi Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 086/In.34/FU/PP.00.9/12/2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

4 Desember 2025

Yth. Kepala Perpustakaan Kota Lubuklinggau
Kabupaten Lubuklinggau

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Gita Yulia
NIM : 22691007
Prodi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Judul Skripsi : Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau
dalam Melestarikan Naskah Kuno
Waktu Penelitian : 4 Desember 2025 s.d 4 Maret 2026

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang
bersangkutan. Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009

Lampiran III Surat Izin Penelitian


PEMERINTAH KOTA LUBUKLINGGAU
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
Jl. Garuda Kel. Bandung Kiri Telp/Fax (0733) 321988 Lubuklinggau
website: dispurasip.lubuklinggaukota.go.id , email: dispurasip.lubuklinggau@gmail.com

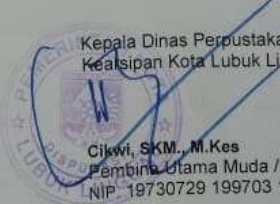
Lubuklinggau, 23 Desember 2025

Nomor : 040/248 /Dispurasip/II/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Curup
di-
Lubuklinggau

Menanggapi Surat dari Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor :
086/In.34/FU/PP.00.9/12/2025 tanggal 4 Desember 2025 perihal
Rekomendasi Izin Penelitian a.n Gita Yulia Mahasiswa Institut Agama
Islam Negeri Curup Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Islam dalam rangka penulisan karya ilmiah/ Skripsi dengan judul "Strategi
Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah
Kuno" pada prinsipnya kami setuju yang bersangkutan melaksanakan
kegiatan penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota
Lubuklinggau.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kota Lubuklinggau
Cikwi, SKM., M.Kes
Pembina Utama Muda / IV.c
NIP. 19730729 199703 1 003

Lampiran IV. Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

1. Wawancara dengan pustakawan ahli pertama

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmalasari, S.IP
Jabatan : Pustakawan Ahli Pertama

Menerangkan bahwa,

Nama : Gita Yulia
Nomor Induk Mahasiswa : 22691007
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul "Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno" demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, 6 Januari 2026



Nurmalasari, S.IP

2. Wawancara dengan pustakawan ahli muda

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

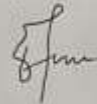
Nama	: Rida Rinjani, S.E
Jabatan	: Pustakawan Ahli Muda

Menerangkan bahwa,

Nama	: Gita Yulia
Nomor Induk Mahasiswa	: 22691007
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul "Strategi Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau dalam Melestarikan Naskah Kuno" demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, 7 Januari 2026



Rida Rinjani, S.E

Lampiran V. Kartu Bimbingan I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Gita Yulia	
NIM	: 22691057	
PROGRAM STUDI	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	
FAKULTAS	: IAIN	
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Rahmat Iswanto M.Hum	
DOSEN PEMBIMBING II	: Marleni M.Hum	
JUDUL SKRIPSI	: Strategi Perpustakaan Kota Lubuk Linggau Dalam melestarikan naskah kuno	
MULAI BIMBINGAN	:	
AKHIR BIMBINGAN	:	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	21/10/2025	Bab I	<i>[Signature]</i>
2.	6/11/2025	Bab II	<i>[Signature]</i>
3.	15/11/2025	Pendahuluan Bab II	<i>[Signature]</i>
4.	18/11/2025	Ace Bab I - III	<i>[Signature]</i>
5.	1/12/2025	Revisi BAB IV	<i>[Signature]</i>
6.	5/12/2025	Revisi BAB IV dan V	<i>[Signature]</i>
7.	7/12/2025	Revisi BAB V	<i>[Signature]</i>
8.	12/12/2025	Revisi ABSTRAK	<i>[Signature]</i>
9.	2/1/2026	Revisi Lampiran dan dokumentasi	<i>[Signature]</i>
10.	18/1/2026	Ace Munas	<i>[Signature]</i>
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
 DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]
 Dr. Rahmat Iswanto M.Hum
 NIP. 197311222001121001

CURUP, 202

PEMBIMBING II,

[Signature]
 Marleni M.Hum
 NIP. 198504242019032015

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Kartu Bimbingan II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Gita Yulia
NIM	: 22691007
PROGRAM STUDI	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
FAKULTAS	: FUAD
PEMBIMBING I	: Dr. Rahmat Iswanto M.Hum
PEMBIMBING II	: Marleni M.Hum
JUDUL SKRIPSI	: Strategi Perpustakaan Kota Lubuk Linggau dalam melestarikan Paskah Kuno
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	13/11/2023	Revisi BAB 1, 2	
2.	18/2/2025	Revisi BAB 1-3, no him, catatan kaki	
3.	27/2/2025	Revisi BAB III	
4.	3/2/2025	Menambah Pedoman wawancara	
5.	4/12/2025	Acc Bab 1-3	
6.	27/01/26	Revisi Bab IV dan V	
7.	24/26	Revisi Bab IV pembahasan	
8.	04/1/26	Revisi Penulisan titik koma Paragraf	
9.	6/4/26	Revisi BAB IV	
10.	9/1/26	Revisi BAB V	
11.	16/2/26	ACC Sidang Munaqqosah	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 2026

PEMBIMBING I,

Dr. Rahmat Iswanto M.Hum
NIP.19731122 200112 1 001

PEMBIMBING II,

Marleni M.Hum
NIP.198504242019032615

Lampiran VI. Perpustakaan Daerah Kota Lubuklinggau



Lampiran VII. Naskah Kuno



Tajul Muluk



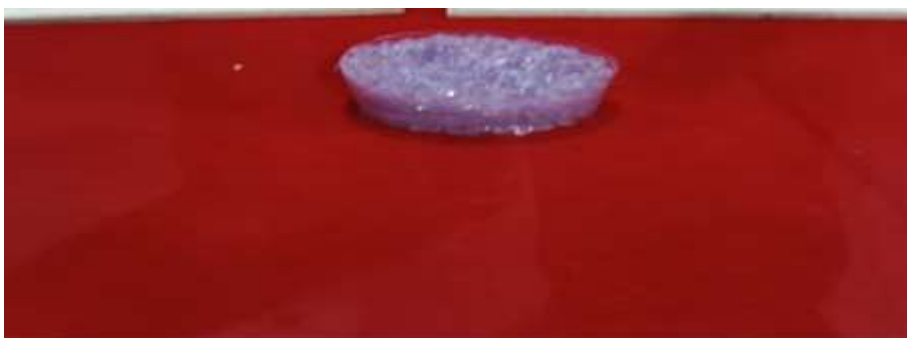
Qishash Al-anbiya



Sirajul Huda



Al-Qur'an Kuno



Bahan Pengawet Naskah kuno

Lampiran VIII. Kegiatan Konservasi



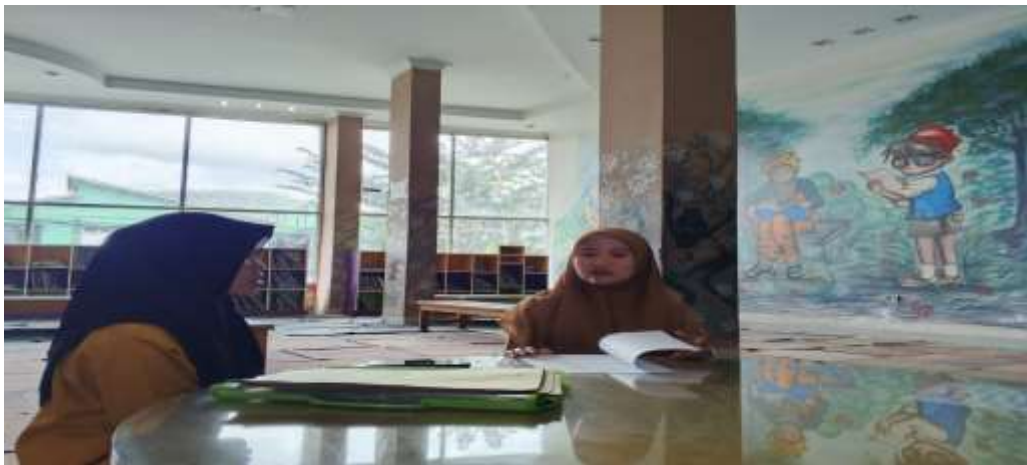
Lampiran IX. Kegiatan Digitalisasi



Lampiran X. Ruang Koleksi dan Tempat baca



Lampiran XI. Dokumentasi Informan I



Dokumentasi Informan II



Lampiran XII. Kegiatan Peningkatan Literasi Pada Masyarakat



BIODATA PENULIS



Nama :Gita Yulia
Nim :22691007
Jenis kelamin :Perempuan
Ayah :Edi Saryanto
Ibu :Nurlaila
Agama :Islam
Warga Negara :Indonesia
No.HP :083193802943
Email :yuliagita093@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD :Madrasah Ibtidaiyah
SMP :SMPN Pulau Kidak
SMA :SMAN Muara Kulam
Perguruan Tinggi :IAIN Curup